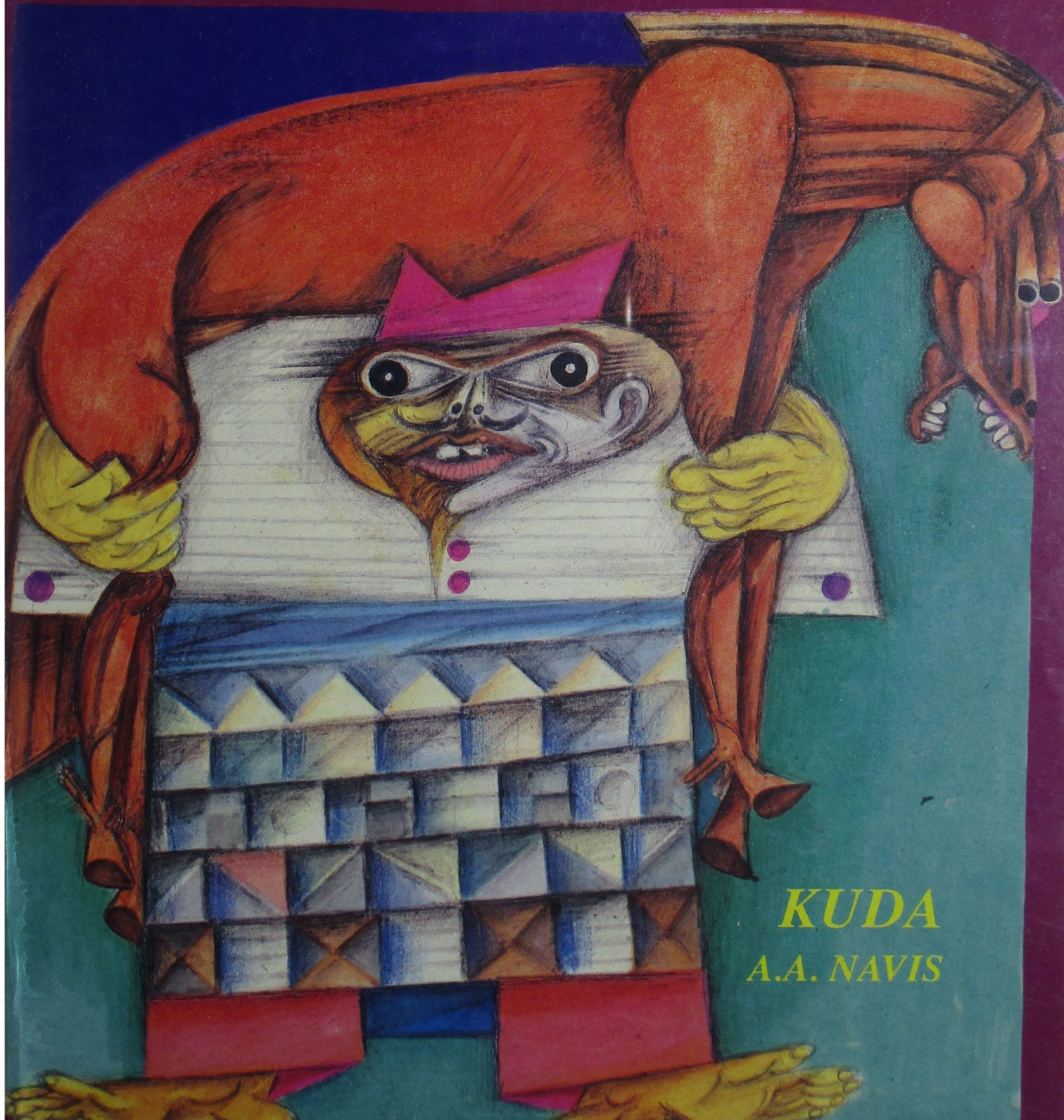


ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra □ nomor 5 tahun XXIII □ Mei 1989

HORISON



KUDA
A.A. NAVIS



O.G. ROEDER

ANAK DESA

Biografi Presiden Soeharto

ANAK DESA

Rp 7.000,00

Buku ini bukanlah dimaksudkan untuk mengemukakan rangkaian peristiwa secara terperinci selama dua puluh tahun terakhir di Indonesia. Apa yang diharapkan daripadanya hanyalah agar ia menjadi sumbangan terhadap batu-batu pembangunan sejarah Indonesia yang aneka warna, seperti juga aneka ragam pulau-pulaunya yang terbentang indah laksana untaian zamrud melingkari khatulistiwa.



O.G. ROEDER

THE SMILING GENERAL

PRESIDENT SOEHARTO OF INDONESIA

Rp 15.000,00

The book cannot claim to present a comprehensive account of Indonesian events during the last twenty years. All that can be hoped for is that this portrait will contribute to the mosaic of Indonesia's history, which is as colourful as the beautiful group of islands strung around the equator like a chain of emeralds.

Pesanan dari luar kota/daerah tambah ongkos kirim 10%
Dapatkan di Toko Buku di kota Anda atau langsung Penerbitnya:



CV HAJI MASAGUNG

Jl. Kwitang 8 Jakarta 10420 Telepon : 362909

Untuk daerah Jawa Timur hubungi:

1. CV Haji Masagung Jl. Taman Kendangsari III/14, Tel. 818221, Surabaya

2. PT. Gunung Agung Cab. Surabaya Jl. Diponegoro No. 17-A, Tel. 66443, Surabaya

Pendidikan Untuk Masa Depan.

Sistim maupun kurikulum pendidikan formal di Indonesia telah menjadi bahan perdebatan yang tidak pernah putus-putusnya. Meskipun telah berkali-kali perubahan kurikulum dan sistim dilakukan, akan tetapi tetap banyak anggota masyarakat masih merasa bahwa sistim pendidikan negeri kita masih belum memadai.

Tidak saja belum memadai dalam pengertian mutu pendidikan yang diberikan itu, akan tetapi juga belum memadai melengkapi para lulusan sistim pendidikan ini dengan kemampuan, pengetahuan, informasi, kesadaran, keprakarsaan, dan motivasi, yang memungkinkan mereka jadi manusia mandiri. Masih saja sistim pendidikan kita dituduh hanya dapat menghasilkan calon-calon buruh atau karyawan saja.

Malahan masih ada orang Indonesia yang menilai bergunanya tenaga buruh Indonesia yang termasuk termurah di dunia itu, yang dianggap memberikan pada Indonesia apa yang dikatakan semacam keunggulan (*comparative advantage*) dalam persaingan produksi di Indonesia di pasaran internasional. Pandangan serupa ini telah menjadi sebuah pandangan yang kolot dan ketinggalan zaman. Mengandalkan daya saing satu bangsa di pasar internasional pada murahnya tenaga buruh sebuah negeri adalah satu sikap yang akan membawa bangsa tersebut pada kekalahan, kemunduran, dan pada akhirnya ketinggalan total.

Buruh yang murah adalah buruh yang kurang kemampuan, lemah motivasi, rendah semangat kerja, merasa diri diperas terus menerus, tetap merasa tidak puas, tidak punya kebanggaan pada kerjanya, dan jadi sasaran eksploitasi terus menerus, dan karena itu pada hakikatnya merupakan sumber ketegangan dan kesulitan dan keterbelakangan

terus menerus bagi satu masyarakat.

Perkembangan ilmu dan teknologi kini begitu pesat dengan segala dampaknya yang menyeluruh terhadap manusia, masyarakat, sumber-sumber alam, dan lingkungan hidup. Di banyak negeri-negeri berindustri maju komponen tenaga buruh telah merupakan bahagian terkecil saja dari ongkos produksi jasa dan barang. Bertambah lama informasi dan pengetahuan (*information dan know-ledge*) merupakan unsur utama bagi sukses, keampuhan dan keunggulan usaha dalam segala bidang ekonomi dan keuangan.

Karena itu kunci bagi kemajuan satu bangsa, bagi dapat berkembangnya kebudayaan yang ampuh dan memiliki kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi demikian banyak tantangan di hari ini dan hari esok adalah pendidikan yang sanggup melengkapi anggota-anggota masyarakatnya dengan informasi dan pengetahuan yang luas dan mendalam.

Dan agar manusia Indonesia jangan menjadi binatang ekonomi seperti dituduhkan terhadap orang Jepang beberapa waktu yang lampau, maka kita juga harus mampu mendidik manusia Indonesia menjadi manusia berbudaya, bermoral dengan perangkap nilai-nilai etika yang baik (*kemanusiawiaan, hak-hak azasi manusia, hak-hak demokrasi, kemerdekaan manusia, dan sebagainya*). Juga diperlukan struktur politik, sosial dan ekonomi yang terbuka, yang lebih egaliter, pembagian kemakmuran yang merata dan adil, seperti yang diamanatkan oleh Pancasila Dan UUD 45 begitu jelasnya, tetapi sayang terlalu lama hanya jadi hiasan bibir orang Indonesia saja.

MOCHTAR LUBIS

DAFTAR ISI		
HORISON No. 5 Tahun XXIII - 1989		
Catatan Kebudayaan Mochtar Lubis 147	Bidak A. Rahim Qahhar 161	Sahabat Anggia Putra 171
Tanggapan Pembaca atas Novel-novel Iwan Simatupang Dalam Dua Dasawarsa (1968 - 1988) Kurnia J.R. 148	Sajak - Sajak Bulan Ini 162	Terdakwa Sides Sudyarto. DS 174
K u d a A.A. Navis 157	Kronik 166	Nyanyian Serangga Bambang. SY 178
	Si Tua Renta Bersayap Besar Gabriel Garcia Marquez 167	Kulit Muka: ill Cerpen Kuda Desain: Isnaeni MI

Tanggapan Pembaca atas Novel - novel Iwan Simatupang dalam Dua Dasawarsa (1968 - 1988)

KURNIA J.R.

Pengantar.

Tahun 1968 merupakan tahun terbitnya novel Iwan Simatupang yang pertama, yaitu *Merahnya Merah*. Selanjutnya berturut-turut muncul novel-novel berikutnya : *Ziarah* (1969), *Kering* (1972) dan *Kooong* (1975). Sejak kelahiran novel pertama itu segera terbit pula di berbagai media massa tanggapan-tanggapan para pembaca. Dan tanggapan-tanggapan itu ternyata terus berlangsung dari tahun ke tahun, sampai 1988, dua dasawarsa sejak kemunculan novel pertama. Kenyataan tersebut cukup membuktikan betapa pentingnya karya-karya Iwan tersebut dalam kesusastraan Indonesia.

Setelah melewati kurun waktu yang cukup panjang itu, muncul pertanyaan tentang bentuk-bentuk tanggapan yang gegap-gempita itu. Dalam perjalanan waktu tersebut, apakah ada bentuk-bentuk tertentu dari sekian penafsiran maupun komentar yang telah dilakukan para pembaca sastra Indonesia atas karya Iwan? Bagaimanakah bentuk-bentuk tersebut ?

Tulisan ini bertujuan menelaah tanggapan para pembaca atas novel-novel Iwan dalam kerangka historis. Dan telaah ini membatasi diri pada tanggapan-tanggapan yang terbit di media massa (atau sebagai buku) di Indonesia dan berasal dari pembaca Indonesia (bukan orang asing). Tentu saja tidak pasti data empiris yang dibutuhkan tergapai selengkapnyanya. Tetapi paling tidak data-data yang berhasil diperoleh diyakini sebagai "sebagian besar" dari jumlah data yang sebenarnya tersebar.

Tulisan ini berbicara tentang reaksi pembaca atas karya sastra. Dapat dikatakan bahwa secara teoritis usaha penelitian ini berpijak pada konsep Estetika Resepsi. Dalam konsep ini suatu karya sastra meru-

pakan struktur komunikasi. Ia baru bermakna jika telah hidup dalam diri pembacanya. Sebelum bertemu dengan pembacanya ia hanyalah merupakan apa yang oleh Mukarovsky disebut sebagai artefak: huruf-huruf yang tercetak di atas kertas (Segers, 1978: 36). Maka, dalam konsep ini peran pembaca atas keberadaan suatu karya merupakan hal yang penting.

Periode-periode Tanggapan

Sekitar 105 tulisan telah diterbitkan selama dua puluh tahun, baik di media massa maupun di dalam bentuk buku. Ada kemungkinan jumlahnya melebihi itu. Sungguh menarik membaca semua tulisan itu. Beragam penafsiran ataupun komentar mewarnai tiap-tiap tanggapan. Namun, dari semua tanggapan itu agaknya tanggapan Dami N. Toda merupakan fenomena yang mempunyai makna penting sepanjang sejarah resepsi (penerimaan) atas karya Iwan. Dami adalah yang pertama kali menanggapi karya Iwan (yang diterbitkan) dengan pengertian *Nouveau Roman* (Novel Baru). Sebelum Dami mempublikasikan tanggapannya, penerimaan atas novel-novel Iwan terbatas pada pertimbangan sosiologis atau filosofis, yang relatif masih dibatasi oleh norma realisme formal.

Tulisan Dami yang pertama terbit berjudul "Ziarah Iwan Simatupang: Suatu Gagasan Pracipta yang Menjadi Kenyataan" (*Budaya Jaya* No. 64/VI/September 1973). Tetapi tulisan ini belum menggugah khalayak sastra. Barulah pada tahun 1975 dan seterusnya, setelah tulisan Dami banyak bermunculan di media massa, pengertian Novel Baru mulai umum dipakai dalam pembicaraan tentang novel Iwan, di samping bentuk tanggapan lainnya relatif lebih meluas sifatnya. Tetapi periode yang khas Dami

N. Toda dengan tanggapannya hanya berlangsung sampai 1977. Setelah itu tulisannya tidak muncul lagi, serta bentuk tanggapan yang seterusnya bermunculan kembali kepada bentuk yang pernah ada sebelum periode Dami, yakni bentuk tanggapan yang bercorak realisme formal di samping masih ada pula yang mengikuti Dami. Berdasarkan kenyataan tersebut sejarah resepsi novel Iwan dapat dibagi dalam tiga periode :

1. Periode 1968 - 1974
2. Periode 1975 - 1977
3. Periode 1978 - 1988

Periode 1968 - 1974

Periode ini ditandai oleh kecenderungan tanggapan yang konvensional dan bercorak realisme formal. Kurang lebih 31 tulisan tentang karya Iwan telah terbit dalam periode pertama ini. Tanggapan yang tipikal pada periode ini dicetuskan oleh Wing Kardjo, sebagai berikut :

Bagaimanakah kita mesti menerima roman ini? Apakah kita harus menganggapnya sebagai sebuah roman fragmentaris, di mana segalanya hanya fragmen? Tokoh yang fragmentaris dalam waktu yang fragmentaris? Begitulah karena hanya, ingin menyoroti aspek kejiwaan saja dari tokoh-tokohnya, maka kita kebanjiran kata-kata. Kebalikan dari suatu cerita yang ingin berkisah atau mengajak pembaca mengalami pengalaman-pengalaman tokoh-tokohnya, kita merasa disuguhi keterangan-keterangan, penjelasan-penjelasan dan keinginan tokoh-tokohnya dalam menyelesaikan persoalan. Jalan cerita berulang-ulang diputuskan, ditunda oleh penjelasan latar belakang sesuatu situasi atau suasana hati para tokoh. Dengan demikian kita merasakan lambatnya jalan kisah. Hingga saat-saat yang paling dramatik pun dikorbankan demi penjelasan. Padahal kita melihat betapa kuat gaya bahasa pengarang . . . , setiap tokoh nampak terlampaui sadar akan situasi atau proses diri masing-masing. Sebuah roman yang baik tentulah tidak akan melewatkan pemikiran-pemikiran yang mendalam, tetapi janganlah hendaknya filsafat itu menenggelamkan tokoh-tokohnya dan "action-action"-nya, sehingga intriguennya kehilangan keotentikan dan roman kehilangan jiwanya (*Budaya Jaya*, II/11, 1969).

Tuntutan akan tampilnya action di dalam novel juga diungkapkan oleh Gadis Rasid (*Pedoman*, 18 September 1969). Di samping itu, keberatan atas banyaknya monolog interior antara lain dikemukakan oleh Peter Hagul (*Sinar Harapan*, 6 Maret 1972). Namun, patut

dicatat komentar H.B. Jassin (yang pada waktu itu merupakan kritikus paling terkemuka) yang merupakan tanggapan perdana atas novel Iwan: "Apa yang dilukiskan Iwan ialah penghayatan metafisis dari kehidupan, bukan sekedar gambaran dari peristiwa demi peristiwa yang dapat dicapai oleh panca indera" (Berita Penerbitan PT. Gunung Agung, Gema Agung, 1968). Pernyataan Jassin ini merupakan tanggapan yang amat matang pada lingkup periode ini. Banyak para penanggap tampak merasakan kesulitan untuk menafsirkan prosa Iwan, misalnya seperti yang dikatakan Mansur Samin ini :

Saya beranggapan setiap penelaah sastra di Indonesia pasti menemukan kesukaran di dalam membicarakan hasil-hasil Iwan. Sebab . . . , latar belakang kejiwaannya sehingga lahir ciptaan-ciptaan tersebut punya scope yang luas. Latar belakang kekeluargaan Iwan, latar belakang psikologis, pendidikan, pengalaman dan sikap hidupnya penuh elan, penuh lonjakan dan hal-hal lain yang serba kompleks. Sebab Iwan di dalam mengemukakan sikap hidupnya di setiap ciptaannya punya gaya dan warna tersendiri di dalam perkembangan sastra Indonesia.

Iwan adalah seorang pengarang yang punya kedudukan tersendiri di dalam sastra Indonesia . . . Di dalam prosa ia meniupkan napas baru, . . . (*Berita Yudha*, 12 Agustus, 1970).

Pada tanggal 14 April 1971 Umar Junus berce-ramah di TIM mengenai novel *Ziarah*. Makalahnya berjudul "Roman 'Ziarah' dalam perspektif Perkembangan Roman-roman Indonesia" (kemudian dimuat dalam *Budaya Jaya* No. 36, Mei 1971). Menurutny, pada *Merahnya Merah* terdapat proses penghilangan nama (tokoh), yang kemudian disempurnakan dalam *Ziarah*. Ia menempatkan *Ziarah* pada posisi istimewa dalam kesusastran Indonesia, karena dianggapnya novel ini lebih mementingkan dunis sekeliling ketimbang tokoh-tokohnya. Pada roman-roman sebelumnya tokoh memegang peranan terpenting di dalam cerita, yang menurut Umar Junus, sekedar melanjutkan tradisi bercerita hikayat. Ia melihat bahwa pada novel ini ada dua pusat dunia yang berperanan penting atas kehidupan seniman (pelukis). Kedua pusat dunia ini menguasai atmosfer kehidupan pada segenap segi.

Dalam kesempatan tersebut Goenawan Mohamad mengatakan, bahwa di dalam novel-novel Iwan tak ada preferensi filsafat (*Sinar Harapan*, 21 April 1971). Kemudian, ketika menulis resensi novel *Kering* Goenawan menegaskan.

Seperti dua yang terdahulu, novel ini juga

gambaran keasyikannya akan kata-kata. Juga, suatu lanjutan rasa tidak betah dengan konvensi bentuk yang lurus. Iwan masih menari-nari bered-edanan dengan tokoh-tokoh aneh, kejadian aneh, alam yang aneh. . . . Dari *Merahnya Merah* sampai dengan *Kering*, tokohnya seperti satu orang yang sama, bak Tarzan yang main dalam pelbagai seri cerita dengan potongan dan teriakan yang itu-itu juga.

Dia. Dan memang ada selalu unsur ke-Tarzan-an dalam tokoh Iwan, yang tak bernama dan disebut "tokoh kita" atau "dia". Tokoh ini punya fisik dan mental yang kuat untuk memilih situasi yang paling keras sekalipun. . . . Di balik sikap anti-konvensional yang digemari Iwan, pahlawan ketiga novelnya pada dasarnya tipe yang konvensional: Laki-laki serba sempurna, yang seperti pahlawan dalam sastra realisme-sosialis memilih penderitaan badan untuk satu pendirian (*Tempo*, 20 Mei 1972).

Dalam kesempatan ceramah di Balai Budaya tanggal 20 Juni 1972 Goenawan mengulangi komentarnya. Dalam kesempatan yang sama Arief Budiman mengatakan,

Barangkali ada kekecualian untuk novelis Indonesia, dari Iwan Simatupang yang punya pemikiran yang jauh sekali dibanding dengan novelis-novelis Indonesia yang kita sebutkan.

Tapi kesulitan Iwan menurut saya, dia terlalu genit, terlalu bombas dengan ide-idenya. Dia menurut saya bukan pengarang. Dia lebih seorang esais atau kritikus. Sebenarnya dia tidak pantas menulis novel, dia lebih pantas menulis esei atau kritik (*Horison* No. 7, Juli 1972, 201).

Sehubungan dengan "kegenitan" yang dikatakan Arief, Sides Sudyarto D.S. menyatakan bahwa gaya tersebut "tidak merubah karya sastra almarhum Iwan Simatupang menjadi bukan karya sastra" (*Ibid.*, 203).

Dalam ceramahnya di TIM tanggal 9 Desember 1972 Sapardi Djoko Damono mengatakan, "Terasa juga bahwa Iwan membutuhkan bahasa baru untuk mengungkapkan apa yang dirasanya perlu untuk diceritakan, meskipun sering timbul kesan bahwa novelis ini, dalam novel-novelnya kelewat suka mengejek pembaca dengan cara yang diulang-ulang" (*Budaya Jaya*, Februari 1973).

L. Zulliartien melaporkan suatu pembicaraan tentang novel-novel Iwan dalam Pertemuan Sastrawan II 1974 sebagai berikut,

Dalam pembicaraannya yang agak panjang, Navis mengartikan "tokoh kita" yang bisa dijumpai dalam karya-karya Iwan sebagai cuplikan-cuplikan pikiran Iwan dalam bentuk esai yang

tidak panjang dan tidak pendek. Essai tentang masalah hidup dan kehidupan orang-orang Indonesia atau tidak orang Indonesia saja.

.
Dalam pandangan Rahman (Rahman Arge -- KJR), karya-karya Iwan tak lebih dari sebuah maklumat renungan-renungan atau bagaikan mata pisau dengan ujung tumpul dari lidah seorang yang berwajah dingin sambil mengepit buku; dari mulutnya menolog (sic!) tentang filsafat hidup dididungkan.

. "Tokoh Kita" sesungguhnya adalah kering dari wujud "Kita" -- ia terlempar jauh di sudut tak terjangkau dunia-buatan dari imaji; serupa yang dikatakan Satyagraha takkan pernah dijumpai dalam hidup kita dulu, kini dan masa datang (*Merdeka*, 8 September 1981).

Dari berbagai tanggapan yang tampak di atas jelas bahwa norma konvensional (realisme formal, tradisional) tidak mampu menerimanya lebih dari sekedar anggapan bahwa novel itu adalah media untuk menyampaikan renungan atau filsafat sang pengarang, sambil menerima tokoh dalam novel sebagai wujud formal (*real*).

Periode 1975 - 1977

Dalam tahun 1975 hanya dua tanggapan yang terbit, berasal dari Dami N. Toda dan Subangun. Yang disebut terakhir itu menulis resensi novel *Kooong* (*Kompas*, 10 Desember 1975). Seakan-akan merupakan pendahuluan dari programnya dalam menerima novel Iwan dengan gagasannya sendiri (yang sebetulnya telah dimulainya tahun 1973 dengan tulisan berjudul "Ziarah Iwan Simatupang Gagasan Pracipta yang Menjadi Kenyataan," *Budaya Jaya* No. 64/VI/September) Dami menulis "Novel Baru: Sebuah Gagasan Penciptaan Novel Iwan Simatupang" (*Bahasa dan Sastra*, 1/2/1975). Tulisan ini melaporkan gagasan-gagasan sastra Iwan lewat penelitian dokumen (surat-surat) peninggalan Iwan.

Dalam tahun 1976 Dami menerbitkan tiga tulisan di tiga media massa. Tuisan yang pertama terbit mengungkapkan penilaian kritis atas tanggapan-tanggapan sebelumnya.

Resensi-resensi lain yang pernah ada, pada umumnya digelimangi anggapan logis novel tradisional sesuai dengan *ukuran realisme* abad 19. Di sana pengertian novel, pengertian "tokoh", masih dilihat dari identitas "tokoh bulat" dan "tokoh datar" (*Horison* No. 2/XI/Februari, 1976, 36).

Ia mencatat kebaruan dalam prosa Iwan. Kehadiran tokoh dan latar fisik, menurut Dami, hanya men-

dukung makna sampiran bagi tema. Sedangkan tema utama ada di belakang imaji-imaji itu: tentang kesadaran akan hidup manusia -- makna hidup yang merupakan migrasi yang tak pernah selesai. Tokohnya sendiri bukan tokoh darah-daging, anonim, tidak antropomorfistik: adalah anti-tokoh, "di mana tokoh 'bukan lagi membentuk realitas, tetapi (apa yang dinamakan) realitas justru membentuk tokoh'" (38). Dan andaikata ada benturan-benturan di dalamnya, kata Dami, maka itu lebih sesuai dibaca sebagai benturan atau mati ide, bukan fisik atau klinis. Di sini Dami banyak memaparkan konsep Novel Baru dari Prancis. Antara lain dikatakannya, "Kalau realisme formil abad silam *memotret* manusia (sejarah) dan dunianya, maka arah novel kesadaran baru abad 20 mau 'memasuki' manusia (sejarah) dan hidup lebih rasuk lagi dari 'nampak' permukaannya saja" (37). Alur dalam novel Iwan disebutnya antialur:

Tanpa di-duga, kapan-kapan bisa terjadi apa saja, karena tokohnya adalah bukan tunggal. Ia adalah "manusia yang hadir di setiap halaman, di setiap baris, di setiap kata" dalam novel (Robbe-Grillet, 1963 : 147). Di depan tokoh terbentang begitu banyak kemungkinan kemanusiaan sekaligus, sehingga bisa membelok di mana, kapan-kapan dan berjumpa dengan siap saja. Tokohnya bukan berkembang menurut jadwal sebuah agenda buku harian. Tidak kenal alur buka, alur tengah, alur puncak (klimaks) dan alur tutup (39).

Sebagai akibat dari jamaknya struktur tema dan tokoh, Dami menyatakan, gayanya menjadi puitis dan eseis. Bahasanya simbolik (konotatif). Bertolak dari situasi ketidakpahaman metafisik, timbul gaya sarkasme dan ironi. Akibatnya lagi latar pun "tak bernama": indifferent, "hanya menggejala bersama tokoh (*la destitution des vieux mythes de la profondeur*)" (40). Maka Dami pun menegaskan, "Bagi novel-novel tersebut, nama, tempat dan waktu sudah tidak terlalu penting. Yang lebih penting adalah (bahwa) itu semua terjadi selama manusia melek, di mana manusia hidup dan menggejala".

Pada kesempatan lain Dami mengungkapkan,

Iwan nampak berhasil mewarnai novelnya dengan kuku dan cakar kesepian, tawa-tawa histeris, karena hidup yang dihayatinya itu nampak irrasional, penuh tanya yang menganga, berkedok, dengan kenyataan "mati" ataukah sebagai kepercayaan atau harapan yang seakan-akan "Demi kelengkapan dan kesempurnaan" (*Sinar Harapan*, 3 Maret 1976).

Dalam tanggapan Dami novel-novel Iwan merupakan suatu gambaran kesadaran baru dalam me-

mandang kehidupan, dengan nilai yang tampak cuma nisbi, serba-berubah, mengandung pengertian berganda, tidak punya awal, tengah maupun akhir. Penuh dualisme yang tak terpecahkan, penuh antinomi eksistensial. Dari kegagalan memahami realitas hidup secara utuh itu maka menonjollah gaya histeri (sarkasme). Dan sebagai wadah bagi status tokoh dalam kesadaran antinomi eksistensial itu, menurut Dami, Iwan memilih citra "kegelandangan" bagi tokohnya. "Demikianlah ketiga novel itu menampilkan citra manusia gelandangan itu dalam pengertian konotasi 'manusia terbuka'" (*Berita Yudha*, 12 Juni 1976). Sehingga manusia tokoh ini tidak lagi "terpenjara di dalam satu tubuh yang mendarah mendaging".

Dalam tulisan lain Dami N. Toda mengatakan,

... sumbangan terbesar yang diberikan oleh kebaruan-kebaruan novel Iwan adalah sebuah "tanya kembali" terhadap perjalanan teori novel kita sejauh ini ... Menyadarkan kembali "kedudukan" sebuah karya fiksi, serta mengukuhkannya. Menyadarkan kembali tentang dunia realitas imajiner lain atau beda sekali dengan dunia realitas formal (yang ada secara permukaan alias "surface structure" dalam istilah Chomsky). Menyadarkan kembali tugas estetika bukanlah masalah nyontek alam ala konsep estetika klasik "ars imitatur naturam", tetapi adalah kreatif, daya citra diandalkan sebagai "kekayaan" manusia. Dengan citra bisa mengkompensasikan keterbatasan-keterbatasannya secara fisik (*Berita Yudha*, 19 Juni 1976).

Pada tahun yang sama terbit tanggapan dari Deddy Roamer Ps. Di dalam artikelnya dicantumkan referensi Dami N. Toda dari *Horison* No. 2/1976, yang menandakan bahwa setidaknya-tidaknya ia telah membaca Dami. Antara lain Deddy menulis,

Dengan novel-novelnya ... Iwan telah beranjak lebih jauh dari novel-novel tradisional. ... Ia tidak lagi terlena dalam permainan realitas tunggal yang bersetia kepada realitas tradisi. Ia telah mengadakan realitas itu lebih jauh lagi pada imaji-imaji di balik imaji.

... penyajian tokoh-tokoh secara imajinatif, dengan bentuk-bentuk yang tidak tetap dan pelaku-pelaku yang anonim, Iwan telah membangun tema-temanya dengan sampiran dan isi, sehingga avontur-avontur fisik sang tokoh tidak identik dengan kesadaran di sebaliknya. Jelasnya, tema di dalam novel-novel Iwan memiliki struktur bersusun atau jamak (Dami N. Toda, loc. cit.) (*Suara Karya*, 5 November 1976).

Sungguh jelas tampak bagaimana idiom-idiom Dami N. Toda telah dipakainya. Dan bukan hanya itu. Dari Medan muncul tanggapan yang juga menyertakan konsep Novel Baru (yang secara kentara merujuk kepada Dami). Penulisnya adalah Ahmad Zaini Nasution. Di awal tulisannya ia mempertimbangkan posisi keempat novel Iwan. Menurut dia, novel *Kooong* tak dapat disejajarkan dengan tiga novel lainnya, karena motif penciptaannya berbeda. *Kooong* ditulis untuk diikutsertakan dalam lomba menulis bacaan remaja. Karena itu tema, amanat, maupun plotnya lebih sederhana. Ia pun menyatakan,

Saya kira dalam "*Merahnya Merah*" (terbit 1968) gaya "novel baru" belum begitu dominan dalam jiwa Iwan. Dibandingkan dengan "*Ziarah*" (1969), novel tersebut masih belum kelewat jauh dari realisme formil, dengan pengertian bahwa logika dan realitas keseharian masih kentara melandasi setiap adegan.

Demikian "*Kooong*" sebenarnya juga merupakan "novel baru" yang telah disederhanakan. Rupanya Iwan cukup sadar kepada siapa karyanya ini diperuntukkan (*Waspada*, 9 Januari 1977).

Setelah mengungkapkan kesukaran novel-novel Iwan untuk diterbitkan serta kurang larisnya di pasar, ia berpendapat,

Agaknya masyarakat bangsa kita belum cukup "matang" untuk dapat menikmati karya sastra bercorak "novel baru" (realisme baru) ini, walaupun kita lihat pengaruhnya pada pihak penulis sudah mulai meluas terutama pada "mazhab *Horison*" (*Waspada*, 2 Januari 1977).

Pada tanggal 23 - 26 Juni 1977 diadakan ceramah sastra di FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia) dalam rangka dies natalis kelima majalah *Tifa Sastra*. Dalam kesempatan tersebut Dami N. Toda dilaporkan telah "menyarankan agar para kritikus menyadari bahwa novel-novel ber'arus-baru' itu berlawanan dengan psikologi dan sosiologi yang melihat manusia sebagai anggota sosial yang telah dikurangi dinamika dan kesadarannya sebagai pribadi" (*Horison*, XII/1977, 135).

Pada tahun itu juga terbit tanggapan yang penulisnya tak mencantumkan nama, kecuali hanya inisial SKWD. Ia menganalisis kekhasan tematis Iwan. Demikian tulisannya,

Manusia yang dalam perjalanan hidupnya banyak berbentur dengan hasrat dan keinginan pribadi maupun sosial adalah merupakan konsekwensi logis dari diri manusia yang dikenal

sebagai makhluk sosial. Dan karena benturan-benturan itu manusia sering bermenung kepada dirinya dan kepada hidupnya, yang berlanjut pada proses "Pencarian" dunia mikrokosmos.

Seperti inilah yang merupakan gaya khas Iwan Simatupang (*Keluarga* No. 5/XXIV/Mei 1977).

Ia pun mengomentari *Kooong* sebagai novel yang paling mudah dicerna ketimbang tiga novel yang lain.

Sehubungan dengan akan tampilnya Dami N. Toda di Teater Arena TIM untuk berceramah tentang Iwan dan karyanya, *Berita Buana* menerbitkan laporan mengenai tanggapan Dami atas karya Iwan. Dicatat bahwa dalam pandangan Dami tema novel-novel Iwan adalah kegelandangan. Tetapi kegelandangan ini bukan dalam cita rasa material, melainkan selaku penunjang renungan tentang "kesunyian" hidup. Dari tekanan rasa sunyi ini timbullah protes dan pemberontakan, yang menurut Dami, merupakan gabungan dari rasa iba pada diri sendiri, sunyi, rasa takut, masa bodoh, keinginan untuk mati raga dan sebagainya.

Dalam novelnya kelihatan Iwan menyuguhkan kepada pembacanya sejumlah relativisme-relativisme, irrasionalisme, keabsurdan dan semacamnya. Alur novelnya tidak jelas dan nisbi. Dan tokoh dalam novel Iwan dinamakan oleh Dami sebagai "tokoh anti psikologik" dan "personality incomplete" (*Berita Buana*, 23 Mei 1977).

Abdul Hadi W.M. pun menerbitkan tanggapannya yang mengikuti gaya pengucapan atau idiom Dami. Ia menggambarkan bahwa dalam wayang dilukiskan betapa hidup ini merupakan permainan belaka, dan manusia hanya pasrah kepada kehendak nasib.

Sedangkan Iwan dalam novelnya di pihak lain menggambarkan betapa manusia tak punya bentuk realitas yang sebenarnya. Sebaliknya realitaslah yang membentuk tokoh. Dan untuk memahami manusia, sikap dan perbuatannya, nilainya, harus dipahami berdasarkan realitas yang dipahaminya. Manusia selalu berubah menurut keadaan, demikian pula identitasnya.

Jelas dari pandangan ini novel Iwan adalah novel tentang situasi terakhir manusia berhadapan dengan perjalanan akhirnya, dan barangkali dapat membangunkan kita untuk merenungi kembali suatu gambaran yang menarik dari keadaan manusia yang sedang mencari, berubah dan karenanya penuh dengan relativisme dan kemungkinan-kemungkinan (*Berita Buana*, 23 Mei 1977).

Makalah ceramah Dami di TIM tanggal 23 Mei

diringkas dan dimuat dalam *Sinar Harapan*, 28 Mei 1977. Menurutnya, tokoh Iwan diprogramkan untuk menghayati kasus umat manusia secara maksimal, "memiliki posisi paling strategis, di mana dia dapat memenuhi misinya secara optimal, yang tidak memiliki lagi denyaran biologis." Terlulis dalam karya Iwan, "bahwa realitas hidup yang nampak itu, sesungguhnya (masih) tidak real sesungguhnya (sic!), ia baru kepala atau bagian fenomena saja dari bungkah es yang tak terjamah panca indera hakekatnya yang sungguh".

Tubagus Djodi Rawayan Antawidjaya mempertanyakan keberadaan Iwan dalam sastra Indonesia di dalam keterkaitannya dengan istilah Nouveau Roman (Robbe-Grillet) -- Iwan sendiri menyebutkan terminologi nouvelle nouveau bagi gagasan seninya. Setelah mengungkapkan bahwa model novel Iwan telah lebih dulu ada di Barat, Tubagus meneruskan,

... , apakah tidak betul kalau sekiranya kita berpendapat bahwa manusia Iwan Simatupang memperkenalkan semacam Nouveau romannya Allain Robbe-Grillet?

Atau dapat disebut bagai sonetanya Moh. Yamin dan Rustam Effendi dulu yang berfungsi sebagai seorang "salesman" Dante, Petrarca dan Boccaccio dari Itali? Dan Iwan, pengejut novel Indonesia atau salesman Allain Robbe-Grillet? (*Suara Karya*, 10 Juni 1977).

Setelah tahun 1977 Dami N. Toda tidak mempublikasikan tulisannya lagi, kecuali pada tahun 1980, dengan terbitnya bukunya *Novel Baru Iwan Simatupang* (oleh PT. Dunia Pustaka Jaya). Itu pun merupakan rangkuman dari pemikiran-pemikirannya yang telah dipublikasikan sekitar tahun 1977 dan sebelumnya. Dengan berlalunya tahun 1977 tanggapan-tanggapan yang bermunculan atas prosa Iwan diwarnai oleh keanekaragaman, ada persepsi Novel Baru yang khas, ada persepsi konvensional (realisme formal tradisional), ada pula yang bercorak sosiologis-politis. Situasinya tidak homogen sebagaimana periode 1975-1977.

Periode 1978 - 1988

Seakan-akan melanjutkan *statement* Dami N. Toda (lihat *Berita Yudha*, 19 Juni 1976) Abdul Hadi W.M. menulis, "Sebagai pembaharu novel Iwan telah meletakkan dasar yang kokoh buat teori penciptaan baru" (*Sinar Harapan*, 14 Januari 1978). Ia mencatat, bahwa banyak pertentangan antara yang menganggap karya Iwan sebagai impor eksistensialisme Prancis dan yang mengakuinya sebagai orisinal dan benar-benar berpijak pada realitas Indonesia. Ia sendiri mengatakan, bahwa karya Iwan bersifat sim-

bolis dan puitis. Mirip mitologi, atau mitologi yang digarap secara modern, dihadapkan dan dilibatkan dengan persoalan psikologis dan filsafat manusia masa kini. Dan ia menerima pelukisan dalam novel Iwan sebagai

sangat simbolik dan analog dengan keadaan manusia dan kebudayaan Indonesia selama berkecamuknya kekacauan politik, kekalutan ekonomi, ketidak menentuan masa depan dan kondisi kebudayaan.

....
Tokoh dalam novel Iwan bukan tokoh daging yang meliputi nyawa. Tapi tokoh batin yang resah. Ia juga seakan-akan tampil sebagai personifikasi dari keadaan kebudayaan dalam masa kekalutan, ketakpastian, disintegrasi dan kehilangan makna dan pribadi.

Jadi meskipun tokoh novel Iwan tidak real, dalam pengertian *novel realisme formal*, tapi ia tetap berpijak pada realitas. Yakni pengalaman pribadi dan sosial Iwan.

Dari uraian di atas tampaklah bahwa Abdul Hadi menerima dan menanggapi prosa Iwan secara sosiologis -- sebagaimana akan kita temui pada tanggapan-tanggapan yang kemudian dari pembaca lainnya: novel-novel Iwan mengabstraksi fenomena nyata (*real*).

Faruk H.T. dengan tanggapannya yang bercorak sosiologis telah mengkritik Umar Junus (yang terbit di *Budaya Jaya* No. 36/Mei 1971), yang menafsirkan sifat anonim tokoh dalam *Ziarah* sebagai akibat dari kecenderungan lebih dipentingkannya dunia sekeliling ketimbang tokoh(-tokohnya). Menurut Faruk, pendapat Junus itu timbul karena dia tidak melihat tema novel secara menyeluruh. "Padahal kalau kita teliti secara keseluruhan justru tokoh sebagai individu yang jadi pusat perhatian, bukan dunia luar. Iwan sangat membenci massa" (*Sinar Harapan*, 6 September 1978). Kalimat terakhir pada kutipan menunjukkan bagaimana Faruk menafsirkan diri Iwan (pengarang) untuk menafsirkan karyanya. Faruk juga mengakui adanya kecenderungan eksistensialisme pada karya Iwan dengan menunjukkan bahwa "Pada *Ziarah*, misalnya, kita akan temukan tragik-tragik kemanusiaan, seperti tak rasionilnya lagi manusia ketika berhadapan dengan kuburan. Pada *Merahnya Merah* tentang keterombang-ambingannya manusia dalam ketidak tentuan status dan nasib." Dan "pada *Kering* tentu akan didapatkan ide tentang kesunyian dan iseng yang merangkul seluruh manusia, kapan saja di mana saja". Dengan berdasarkan pemikiran eksistensialisme, yang meyakini adanya kesadaran akan segala kemungkinan dan pilihan, maka Faruk pun meneruskan *statement*-nya,

bahwa manusialah yang berhak membentuk dirinya sendiri. "Profesi sebagai alat untuk menyebut tokoh-tokohnya, oleh Iwan dilakukan tentunya karena kesadaran akan pembentukan diri seperti di atas juga". Tetapi, tambah Faruk selanjutnya, dari banyaknya sebutan 'bekas' yang dipakai Iwan bagi tokoh-tokohnya telah menimbulkan kesan telah terjadinya perubahan. Kemudian ia menafsirkan, bahwa perubahan pada tokoh terjadi karena situasi di luar tokoh, yang berperanan di luar kekuasaan dan kehendak si tokoh. "Kalau tadi disebut bahwa novel ini memperlakukan eksistensi manusia, maka tak pelak lagi bagi seorang eksistensialis rentetan kegagalan itu adalah suatu tragika yang dalam".

Namun tiga tahun kemudian Faruk melihat lebih jauh lagi, dan menemukan bahwa ternyata eksistensialisme hanya melekat pada tokoh-tokoh minor saja (opseter dan walikota dalam *Ziarah*, Pak Centeng dalam *Merahnya Merah*, dan si gendut dan si kacamata dalam *Kering*). Sedangkan tokoh utamanya, menurutnya, lebih diwarnai oleh materialisme determinis. Sebelum menguraikan tanggapannya lebih lanjut Faruk mengkritik (lagi) Umar Junus, yang menafsirkan karya Iwan sebagai pemberontakan individu atas organisasi, yang dengan "menganggap Iwan seorang individualis" (*Kedaulatan Rakyat*, 11 Agustus 1981). Dari kutipan tersebut tampak lagi bahwa Faruk mengidentikkan tafsiran atas karya dengan tafsiran atas pribadi pengarang. Faruk menambahkan, "Dami N. Toda sendiri juga melihat karya-karya Iwan sebagai kritik terhadap keadaan tertentu, misalnya terhadap revolusi yang telah mengorbankan manusia". Dalam tanggapan Faruk novel Iwan "sama sekali tidak mengandung kritik. Dia telah sampai kepada suatu sikap pasrah, sikap menyerah, terhadap sesuatu yang terjadi dalam dunia ini. Dia melepaskan dirinya dari individualisme, dari pemilikan, dan sebagainya."

Identifikasi karya dengan pengarang dilakukan pula oleh Nuniek T. Haryani dengan pernyataannya,

Apapun keadaannya, Iwan tetap merasa bahwa hidupnya senantiasa dalam di dan bersama. Dia tak pernah sunyi. Kalaupun dia dalam sunyi, ini berarti dia dalam dan bersama sunyi. ... Di dan bersama, pada mula dan pada akhirnya (*Kedaulatan rakyat*, 5 Agustus 1980).

Pernyataan H.B. Jassin dalam kesempatan peringatan 10 tahun wafatnya Iwan di TIM (4 Agustus 1980) bernada khas konservatif, "menghayati Iwan harus lebih dulu mengetahui gejolak latar belakang kehidupannya" (*Suara Karya*, 22 Agustus 1980).

Setelah pembacaan yang cermat seperti diakuinya, Satyagraha Hoerip mengatakan, bahwa novel-novel

Iwan dibenahi oleh maut. "Seluruh konflik Iwan yang ia baurkan -- tanpa ataupun dengan humor -- lewat tokoh apa saja di keempat novelnya tadi itu, adalah pengumpulan dahsyatnya melawan ajal" (*Horison* No. 9/September 1980, 295). Ia mencatat, dalam *Ziarah* kematian disebut 10 kali, dalam *Kooong* 3 kali, dalam *Kering* 10 kali, dan pada *Merahnya Merah* sebanyak 15 kali. Tandasnya, "*Merahnya Merah* Iwan menungguli semua novel itu menjadi satu, sekali gebrak" (300).

Umar Juns kemudian menerbitkan tanggapan yang sejalan dengan Faruk H.T. dengan anggapan determinisme pada novel-novel Iwan. Inilah ucapannya,

Novel-novel Iwan menyentuh persoalan bahwa seorang manusia tidak lagi dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Seorang tokoh dalam novelnya merasa bahwa ia menguasai keadaan sepenuhnya, padahal, sebenarnya ia dikuasai oleh keadaan itu sendiri, yaitu keadaan yang melingkungi kehidupannya.

....
Seseorang gagal untuk melaksanakan keinginannya karena ia tunduk kepada begitu banyak keadaan, ... (1981 : 63 -- 65).

Pencampur-bauran antara karya dan pengarang juga dilakukan oleh L. Zulliantien dalam artikelnya yang panjang. Hal itu jelas tampak pada kutipan berikut ini,

Tanda-tanda pertentangan timbul ketika 'keangkuhan' merasuki badan 'kecerdasan' dalam tokoh kita, sehingga timbul nafsu berdebatnya. Namun Iwan berpendapat bahwa pertentangan demikian tidak ada gunanya (*Merdeka*, 12 September 1981).

Tanggapannya senada dengan Faruk H.T. dan Umar Junus, yakni mekonstitusikan determinisme dari prosa Iwan.

Pada tahun 1982 tanggapan Umar Junus muncul lagi dengan tambahan pernyataan bahwa novel-novel Iwan berhubungan dengan keadaan sosial, budaya dan politik Indonesia. Tetapi menurut Junus, Iwan tak melihat kondisi itu sebagai fenomena mentah. Iwan telah mengabstraksi fenomena itu. Tanggapan Y.B. Mangunwijaya (1982 : 122 - 132) hampir senada. Dikatakannya bahwa meskipun karya Iwan dipengaruhi eksistensialisme dari Barat, Iwan tidak ke luar dari dunia tradisionalnya. Jakob Sumardjo hampir dekat dengan Mangunwijaya, dan ia menerima novel-novel Iwan sebagai "penuangan pemikiran abstrak dan metafisik" (*Pikiran Rakyat*, 20 Juli 1982). Menurut Jakob, Iwan mengembangkan novelnya de-

ngan teknik Novel Barudari Prancis. Ia pun mengemukakan, bahwa sambutan antusias terhadap novel-novel Iwan pada tahun 1960-an dan 1970-an disebabkan demam eksistensialisme yang tengah melanda sastrawan Indonesia. Senada dengan Satyagraha Hoerip (1980) Jakob menduga, novel-novel Iwan lahir karena obsesi kematian, yakni kematian istrinya.

Tahun 1982 Faruk H.T. menerbitkan lagi tanggapannya dengan kecenderungan yang kurang lebih sama dengan yang terdahulu. Pada tahun berikutnya terbit tulisan Umar Junus yang bernada serupa. Mereka menanggapi prosa Iwan sebagai bertemakan determinisme. Pada tahun 1983 dan 1984 Jakob Sumardjo menerbitkan tanggapan yang belum berubah. Korrie Layun Rampan menyebutkan bahwa warna dasar novel Iwan adalah eksistensialisme (*Horison* No. 1/XVIII/Januari 1984, 4-5). Demikianlah sampai tahun 1988 muncul tanggapan-tanggapan dari Gunawan, Gunoto Sapia, dan Jakob Sumardjo. Dua yang pertama menanggapi prosa Iwan dalam kerangka sosiologis, sedangkan yang disebut terakhir itu mengulangi tanggapannya yang lalu saja. Tahun 1984 terbit antologi Dami N. Toda *Hamba-hamba Kebudayaan* yang memuat juga komentar atas Iwan. Tahun 1985 terbit antologi khusus tentang Iwan yang disunting oleh Korrie Layun Rampan, yaitu Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia. Sebagian artikel di dalamnya pernah dipublikasikan. Artikel sisanya dari Budiarto Danujaya, yang memandang novel Iwan sebagai alat penyampaian pandangan pengarangnya, dan juga agaknya menjadi jurubicara eksistensialisme bulat-bulat. Juga artikel Sides Sudyarto D.S. bernada sama, tetapi dengan tambahan, "Ibarat kulit dan isi, atau bentuk dengan isi sama-sama terhormatnya dalam karya-karya Iwan Simatupang" (88). Tahun 1986 Budiarto menerbitkan artikel lepas, yang menegaskan bahwa aspek dominan di dalam novel adalah: bercerita; bukannya fragmen-fragmen adegan seperti karya Iwan (*Kompas*, 18 Agustus 1986). Pada tahun itu juga Frans M. Parera menanggapi novel Iwan sebagai berikut,

Disana tercermin persoalan-persoalan 'ipoleksosbudhankam' dari visi seorang eksponen Angkatan '45 (dalam pengertian politik) di mana pemberontakan, kudeta, gerilya, pengkhianatan, kepahlawanan, pengorbanan sama-sama dialami dan diberi evaluasi 'khas' Indonesia" (*Horison*, No. 8/XXI/Agustus 1986, 265).

Meskipun tanggapan mutakhir yang terbit (yaitu tahun 1988) dikemukakan oleh Jakob Sumardjo (*Suara Pembaruan*, 18 Januari 1988), yang sekedar

mengulangi bentuk tanggapannya yang dulu, kiranya kutipan dari Frans M. Parera tersebut cukup menandai kecenderungan yang masih umum berlaku dalam khalayak sastra Indonesia sampai kini, yakni bentuk konvensional realisme formal.

Evaluasi

Dari uraian di atas telah kita lihat bahwa sejarah tanggapan atas novel-novel Iwan Simatupang terbagi dalam tiga periode berdasarkan cara penerimaan pembaca. Selanjutnya akan kita lihat bagaimana pembaca menerima tiap-tiap novel Iwan pada setiap periode.

Pada Periode pertama (1968-1974) *Merahnya Merah* dianggap semata-mata menyuguhkan keterangan-keterangan dan renungan pengarang; penuh monolog interior, sehingga jalan cerita lambat, tak ada *action*, dan *suspense* pun terganggu. Tokoh-tokohnya berfilsafat dan cerita tidak logis. *Ziarah* dipandang sebagai novel yang menyampaikan pola kehidupan yang tergantung di alam filsafat; bersifat pesimistis; dan pengarang dianggap sebagai kunci untuk memahami novel ini. *Kering* berisikan tokoh-tokoh aneh, alamnya pun aneh. Tetapi pengarangnya dianggap telah mengajak pembaca untuk merenungkan kehidupan kaum transmigran. Pada periode ini novel *Kooong* belum terbit.

Pada periode kedua (1975-1977) *Merahnya Merah* dianggap telah menampilkan kegelandangan dalam makna filosofis, yang menopang renungan tentang "kesunyian" hidup. Novel *Ziarah* menampilkan tokoh-tokoh dengan gerak karikatural dan kenyataan hidup yang dramatis, yaitu kematian. Novel ini menyodorkan suatu gambaran kesepian hidup. *Kering* menampilkan kesunyian hidup manusia dalam kerutinannya. Tokoh kita menggelandang sambil menyimpulkan bahwa hidup ini pada dasarnya adalah "migrasi" yang tak pernah usai. *Kooong* (yang terbit tahun 1975) ditanggapi sebagai novel yang merenungkan kehidupan, berbicara tentang kebebasan, dan mempertanyakan tujuan hidup. Namun di samping tanggapan tersebut ada bentuk tanggapan lain. Tanggapan yang kedua itu memandang novel ini sebagai karya yang didaktis: *Kooong* mengingatkan orang (pembaca) supaya menyayangi sesama mahluk.

Pada periode ketiga (1978-1988) *Merahnya Merah* ditafsirkan sebagai kritik terhadap sikap yang mengemis, kepincangan sosial, aparat keamanan yang bermoral bobrok. *Ziarah* ditanggapi sebagai novel yang bercerita tentang sepi: apabila seseorang tercekam rasa sepi, ia akan tidak peduli terhadap kemuliaan duniawi. Kegelandangannya merupakan kegelandangan batin. Tindak tokoh merupakan sim-

bol ketidaktentuan situasi sosial. Novel ini memper-tanyakan arti hidup. *Kering* dipandang sebagai novel yang menggambarkan kesia-siaan manusia yang berbuat di bawah cekaman dunia di luar dirinya. Dan novel *Kooong* dianggap mengkritik konsumerisme yang kelewat batas. Novel ini pun berisikan renungan hidup. Tokohnya ditampilkan tawakal, selalu berusaha dengan filsafatnya: bertemu atau tidak, tak penting lagi. Yang penting adalah : mencari. ***

DAFTAR BACAAN

Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company, 1977.

Iser, Wolfgang. "The Reading Process: A Phenomenological Approach," dalam Vassilis Lambropoulos dan David Neal Miller, *Twentieth Century Literary Theory*. Albany: State University of New York Press, 1987, 381-400.

Junus, Umar. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia, 1985.

Luxemburg, Jan van, dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1984.

Maclean, Ian. "Reading and Interpretation," dalam Ann Jefferson dan David Robey, *Modern Literary Theory: A Comparative Introduction*. London: B.T. Batsford Ltd., 1987, 122-144.

Ong, Walter J., S.J. "The Writer's Audience Is Always a Fiction," dalam Lambropoulos dan Miller (Eds.), 1987, 401-422.

Robbe-Grillet, Alain. *For A New Novel: Essays on Fiction*, tr. by Richard Howard. New York: Grove Press Inc., 1966.

Segers, Rien T. *The Evaluation of Literary Texts: An Experimental Investigation into the Rationalization of Value Judgments with Reference to Semiotics and Esthetics of Reception*. Lisse: The Peter de Ridder Press, 1978.

Teeuw, A. *Sastra dan ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984.

Catatan Kecil

MAMAN S. TAWIE. Karena kiprahnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, tentu saja bisa ditebak bahwa Maman S. Tawie ini memang orang sana. Lahir di Lokpaikat, Kabupaten Tapin, Kalsel, tanggal 25 September 1957. Ia mulai menulis puisi tahun 1975 dan menulis Esai tahun 1980. Masih baru, memang. Tapi tulisan-tulisan serta puisinya pernah tergelar di *Banjarmasin Post*, *Media Masyarakat*, *Eksponen*, *Terbit*, *Topik*, *Pelita*, *Merdeka*, *Suara Karya*, *Berita Buana*, dan *Horison*. (L)

KURNIA JR. Untuk majalah *Horison*, nama Kurnia JR boleh jadi terbilang muka baru. Padahal, sesungguhnya anak muda kelahiran Tangerang 5 Desember 1964 ini telah banyak menulis di pelbagai media massa. Tak cuma cerita anak-anaknya yang kerap dimuat di majalah *Si Kuncung*, *Ananda*, *Kawanku*, *Bobo*, *Buana Minggu* dan *Kartika Minggu*, tapi juga menulis cerpen, artikel, dan reportase secara freelance di surat kabar *Kompas*, *Suara Karya Minggu*, *Berita Buana*, *Kartika*, *Nova*, dan juga media berkala di kampusnya. (L)

SIDES SUDYARTO DS. Beberapa tahun yang lalu, nama Sides Sudyarto DS memang lebih dikenal sebagai penyair lapar. Soalnya, waktu itu ia pernah membacakan puisi-puisi laparnya sambil bergulingan di atas lantai teater Arena TIM, Jakarta. Hebat memang.

Tapi kini, Sides nampaknya tak pernah lapar lagi. Penyair maupun sastrawan kelahiran Tegal ini, malah kelihatan sudah "kenyang" mempublikasikan pelbagai tulisannya di media massa. Mulai dari puisi, novel, novelet, artikel, cerpen, dan lain-lainnya kerap bolak-balik dimuat (antara lain) di majalah *Horison*, *Sastra*, *Budaya Jaya*, *Dewi*, *Kartini*, *Sarinah*, *Jakarta-Jakarta*, *Bobo*, *Halo*, dan masih banyak lagi. (L)

A.A. NAVIS. Boleh dibilang, sastrawan dan budayawan AA Navis ini paling senior di seantero Sumatera Barat. Kecuali usianya sudah lebih setengah abad — lahir di Padangpanjang, 17 Nopember 1924 — juga tokoh ini sering menjadi panutan generasi muda sana. Paling tidak, pengalaman serta pemikirannya banyak disegani oleh mereka.

Tak hanya di kawasan sastra, AA Navis pun ternyata pernah menjadi anggota DPRD tingkat I Sumber mewakili Golkar. Pokoknya, jago tua ini terbilang aktif. Bukan saja dalam pemikiran, tapi juga dalam tindakan. Tak heran, sejumlah bukunya telah terbit seperti *Bi-anglala* (1963) *Hujan Panas* (1964) *Kemarau* (1967) *Saraswati*, *Si Gadis*

dalam *Sunyi* (1970) dan *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (1984). (L)

A. RAHIM QAHHAR memang suka tertawa terbahak-bahak. Itulah sebabnya, dia tergolong awet muda dan supel bergaul ke sana-kemari. Bertubuh gempal, sastrawan ini lahir di Sei Sekambing, Medan, 29 Juni 1943. Latar belakang pendidikannya cuma SMA dan Qismul Ali. Selebihnya otodidak. "Dan memang hanya itu," ujarnya santai sekali.

Dalam dunia tulis menulis, tentu saja A. Rahim Qahhar terbilang orang lama. Mulai menulis tahun 1959. Kecuali cerpen, juga puisi, dan beberapa kali menulis naskah drama dan televisi. Sebagai sastrawan produktif yang sampai kini bermukim di Medan, tentu saja banyak karyanya yang telah dipublikir, antara lain dalam *Terminal* (1971) *Puisi Temu Sasta* 1977, *Blong* (1979) *Dinamika Kesusasteraan Sumatera Utara* (1980) *Mabukku pada Bali* (1983) dan juga pada *Rantau* (1984), sebuah antologi puisi penyair Indonesia, Malaysia, dan Singapura. (l)

ANGGIA PUTRA. Pengarang yang bertubuh kurus ini lahir di Jakarta, 22 September 1944. Tapi dia sendiri sesungguhnya orang Medan, dan pernah bersepek terjang di sana. Malah, dia merupakan salah seorang sponsor dan pendiri Dewan Kesenian Medan (DKM).

Kecuali menulis cerpen di pelbagai surat kabar Medan dan Jakarta, Anggia juga pernah menulis drama pentas dan TV di Medan. Malahan pernah manggung beberapa kali di studio TVRI Medan. Menurutnya, bakat menulis cerpen dan drama ini dimulai ketika duduk di bangku SMA.

GABRIEL GARCIA MARQUEZ. Lahir 1928 di Aracataca, kampung kecil di Colombia. Novel pertamanya ditulis ketika berusia 19 tahun. Kumpulan cerpen pertamanya "Leaf Storm" terbit 1955. Novel "One hundred years of Solitude", terbit 1967, merupakan karyanya yang terbaik. 1954 pindah ke Meksiko; sejak 1967 menjadi penduduk Barcelona, Spanyol. Seorang aktivis kiri di bidang politik, dan mendapat hadiah Nobel di bidang sastra 1982. Hadian itu memujinya karena novel dan cerpen-cerpennya: "yang fantastik dan yang realistik diramu dalam satu dunia imajinasi yang digubah dengan kaya dan mencerminkan kehidupan serta konflik-konflik satu benua".

majalah sastra
HORISON

Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350. Telpun 335605. Tata Usaha/Distributor : Gramedia, Jl. Gajah Mada 104/P.O. Box 615, Jakarta 11001. Telpun 6297809.

SIUPP : No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D. 1/1986, tanggal 3 Juni 1986. Pemimpin Umum : Mochtar Lubis. Pemimpin Perusahaan : Mochtar Lubis. Pemimpin Redaksi : Hamsad Rangkuil. Redaksi : H.B. Jassin Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri. Penyunting/Perasehati : Mochtar Lubis, Jakob Oetama, Ali Audah, Arief Budiman, Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Sofyan Alisjahbana, Umar Kayam. Penerbit : Yayasan Indonesia. ISSN : 0125 - 9016. Pencetak : P.T. Tempint.

KUDA

A A. NAVIS

MEMANGLAH sepantasnya apabila Rajo Sutan begitu ngotot mempertahankan martabat kuda. Meskipun ia tidak bisa mengacungkan jempolnya lagi untuk memuji, sebab ibujarnya telah terputus; digigit kudanya sendiri di kala hendak menyuapkan obat kuat pada piaraannya itu.

Untuk memakai bahasa kerennya, kuda termasuk golongan fauna dari jenis hewan, yaitu jenis yang berbeda dari binatang. Jenis hewan, katanya, mempunyai dokter. Yakni doter hewan. Sedangkan binatang tidak mempunyai dokter binatang. Rajo Sutan memang tidak menolak bahwa martabat manusia lebih tinggi daripada hewan, karena alasan bahwa banyak dokter hewan seperti Marah Rusli, Asrul Sani dan Taufik Ismail, lebih suka mengurus manusia daripada hewan. Karena mengurus manusia itulah ketiga dokter hewan itu mencuat namanya sebagai tokoh bangsa. Penghormatan yang tidak akan diperoleh mereka kalau bertahan pada profesi yang sesuai dengan ilmu akademiknya.

Kuda, katanya, melambangkan kepahlawanan. Meski pun banyak kerajaan di Eropah memilih singa sebagai lambang kerajaan mereka, namun tidak seorang pun pahlawan mereka dipatungkan lagi duduk di pelana singa. Selalu di pelana kuda. Iskandar Zulkarnain menang perangnya karena ia duduk bertempur di atas pelana kuda ketika melawan Darius raja Persia yang duduk di kereta yang ditarik kuda. Betapa gagahnya Napoleon duduk di pelana kudanya. Sehingga kepahlawanan Diponegoro pun dipatungkan sebagai penghias Monumen Nasional

sedang berperang dipelana kuda.

Oleh karena itu timbullah imej nasional, bahwa Diponegoro melebihi Imam Bonjol dan pahlawan lain yang sezamannya. Karena Imam Bonjol dilukiskan sebagai seorang kiay yang memegang tasbih. Seolah-olah ia berperang hanya dengan menyebut nama Allah saja. Padahal dalam pertarungan melawan Belanda, Imam Bonjol membuat banteng dan dari banteng itu terjadilah perang meriam yang berbulan-bulan lamanya. Dan ketika rumahnya diserbu musuh, ia mengamuk hingga tubuhnya luka-luka sebanyak 17 liang. Namun ia tidak mati. Melainkan musuhnya yang porak poranda.

Itulah pengaruh kuda atas kepahlawanan seseorang, katanya.

Bahwa Rajo Sutan menyayangi kuda, bukanlah karena ia ingin kelihtan sebagai pahlawan bangsa. Naik kuda pun ia tak pernah, meski ia memilikinya beberapa ekor. Yang selalu menaiki kudanya tak lain ialah para joki. Kuda-kudanya selalu ikut pacuan di semua gelanggang, meski tidak selalu menang. Seekor kuda pacu yang paling disayanginya ialah yang berbulu merah kehitaman. Bulunya berkilat-kilat ditimpa matahari. Kata orang, setiap memandikan kudanya, bulunya dibilas dengan sampo. Kemudian digundar sampai kering. Kuda itu bernama Ratna.

Akan tetapi ketika Rajo Sutan dengan kudanya terangkat jadi bahan cerita ini, bermula dari keinginan Rajo Sutan untuk adu mulut dengan guru Bahasa Indonesia.

Si guru bahasa menyuruh Tuti, anak bungsu kesayangan Raja Sutan,

membuat 10 kata kias yang menggunakan istilah *kuda*. Sebagai pekerjaan rumah. Anak-anak yang lain ada yang disuruh dengan menggunakan kata kelinci, kerbau, kambing, anjing, merak, ayam dan sebagainya.

— Tuliskan artinya, — kata guru itu melanjutkan.

Tuti hanya mendapat 5 kata kias yang menggunakan istilah kuda. Itu pun sudah dibantu oleh teman-temannya.

— Sepuluh kata kias — kata guru itu seraya mengembalikan buku Tuti acuh tak acuh. — Besok sudah harus siap.

Besoknya Tuti memberikan lagi bukunya. Tuti hanya mendapat tambahan satu kata kias.

— Tanyakan pada ayahmu. Kan dia raja kuda? — kata gurunya lagi. Tapi kali ini buku itu tidak dikembalikan dengan acuh tak acuh, melainkan dengan melemparkannya ke sudut meja, hingga terjatuh ke lantai.

Tuti kecut hatinya oleh sikap gurunya itu. Lebih kecut lagi, kalau ia hanya dapat 6 saja dari 10 yang disuruhkan, jangan-jangan rapornya mendapat angka merah. Tapi yang lebih perih hatinya, karena teman-temannya pada ketawa ketika guru itu mengatakan ayahnya sebagai raja kuda.

Di rumah Tuti meminta bantuan ayahnya untuk mencari empat kata kias lagi dengan artinya sekalian, seraya mengatakan bahwa angka rapornya mungkin merah untuk Bahasa Indonesia kalau ia tidak bisa memperoleh 10 kata kias.

— Coba lihat apa-apa saja yang telah kau dapat, — kata ayahnya.

Rajo Sutan membaca buku yang di-

berikan Tuti, anak bungsu kesayangannya.

— Betul itu. Engkau memang anak pandai, — kata Rajo Sutan setelah membaca kata kias dengan artinya pada tempat yang teratas. — *Tenaga kuda* memang kuat, sehingga menjadi ukuran bagi kekuatan mesin.

— Betul itu. *Nafas kuda* memang mengiaskan daya tahan stamina olahragawan yang tidak kunjung lelah.

— Betul, katanya selanjutnya. Tapi tidak segarlah sebelumnya. — *Diperkuda*, artinya orang yang mau diperalat orang lain tanpa dapat imbalan yang sepadan. Tapi tidak betul karena bodohnya. Melainkan karena terpaksa.

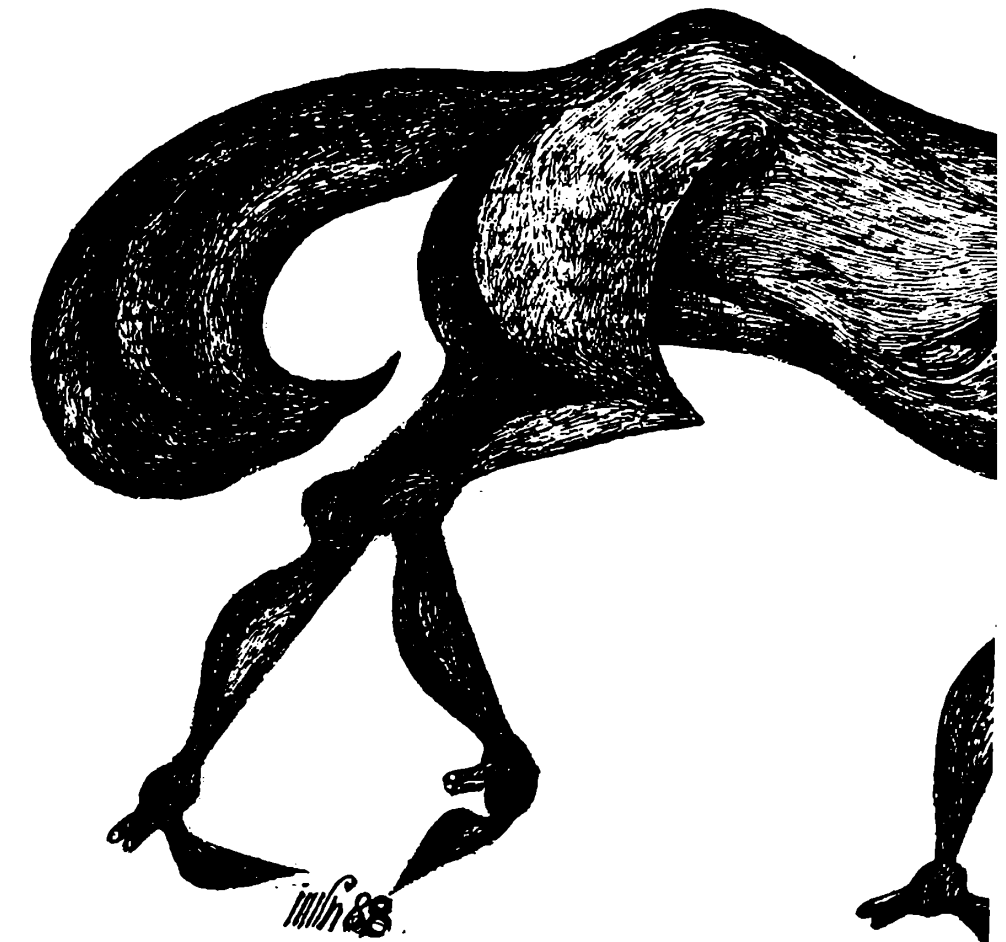
Kemudian wajahnya muram ketika membaca kata kias *Bapak kuda* yang artinya mengiaskan seorang ayah yang sampai mau meniduri babunya, saudaranya dan bahkan anak kandungnya sendiri. Ini kiasan yang jorok. Tak pantas diajarkan di sekolah, komentarnya setelah rasa terperangahnya mengendor. Akan tetapi diucapkannya dalam hatinya saja.

Wajahnya cerah lagi ketika membaca kata kias kelima. — *Saudagar kuda* memang mengiaskan orang yang tidak punya pendirian sendiri. Sehingga sikap dan perbuatannya selalu berubah menurut pendapat orang banyak. Padahal pendapat orang banyak pendapat yang bergalau.

Ia manggut-manggut waktu membaca kata kias *Menembak di atas kuda* yang artinya mengiaskan perandai perwira yang menunggang kuda. Yang dalam peperangan dapat menembak dari atas kudanya. Tapi karena posisinya lebih tinggi dari prajurit berjalan kaki, maka ia selalu menembak di belakang barisan. Kalau musuhnya kalah, ialah yang paling dulu menyerbu dengan kudanya sehingga orang menyangka dialah yang Sang Penakluk. Tapi kalau prajurit yang dihadapannya dipukul musuh, ialah yang paling kencang dalam melarikan diri, sehingga ia selamat.

— Kata teman-teman, ayah, itulah tingkah laku para perwira pemberontak, — kata Tuti pelan-pelan demi ia tahu ayahnya termangut-mangut terus setelah membaca kata kias kelima itu.

Rajo Sutan ingat pada masa mudanya. Ketika ia menjadi perwira dulu, yang memberontak pada pemerintah. Ia teringat kembali pada teriakan-teriakan yang membahana, pada pidato-pidato yang berapi-api para perwira kepada anak buahnya. Akan tetapi ketika tentara pemerintah menyerbu, perwira itulah yang paling kencang



larinya ke balik semua bukit. Anak buahnya beserta rakyat yang terpengeruh ikut berontak, kalau tidak mati tertembak atau tertangkap, tentu menyerah secara konyol. — Sungguh memalukan, — katanya dalam hati.

Ketika ia ingat beberapa perwira lainnya, yang semuanya adalah teman-temannya pada masa Perang Kemerdekaan dulu, yang menyusup ke dalam kota dengan sedikit anak buahnya yang setia, lalu melaporkan diri kepada komandan lawan seraya ikut memakim pemberontakan dan menyatakan kesetiiaannya kepada pemerintah kembali, maka Rajo Sutan memaki-maki

dalam hatinya. Akan tetapi ketika ia ingat kembali pada perwira tersebut yang kemudian bersama-sama dengan tentera pemerintah ikut menembak-nembak temannya sendiri yang terus memberontak, bahkan ia sendiri terluka dalam pertempuran itu, maka ia mengutuk. Kutukannya keras. Sehingga Tuti terperanjat mendengarkannya.

— Ini kata kias yang konyol. Gurumu itu konyol. Akan kutemui dia besok. Biar dia tahu diri, — katanya kemudian ketika ia sadar ada Tuti di sebelahnya.

Hampir menjelang tengah hari, Rajo Sutan berangkat dari rumahnya hen-



tidak menemui guru Bahasa Indonesia itu. Yang terutama hendak disampaikan bukan masalah kata kias tentang kuda yang maknanya konyol dan tak pantas jadi bahan pelajaran di sekolah, melainkan tentang mengapa ia dan kawan-kawannya melakukan pemberontakan pada masa lalu. Ia hendak menerangkan, bahwa pemberontakan yang ia lakukan karena pemerintah tidak lagi berjalan pada relnya. Pemerintah telah diperkuda, ya, diperkuda sebagai kiasan yang paling tepat, oleh partai dan orang-orang komunis. Pemerintah telah mengangkangi Pancasila demi keabadian kekuasaan

pribadinya. Bangsa dan negara akan hancur dan bobrok kalau tidak segera dicegah. Itulah motif perjuangan dan pemberontakannya dulu. Kalau guru yang memberikan pendidikan tidak mengerti tentang makna perjuangan mereka dulu, generasi demi generasi akan keliru menilai sejarah. Kalau guru Bahasa Indonesia itu tidak mau mengerti, ia tidak akan keberatan mengamparnya. Tapi celaknya guru itu seorang perempuan. Istri pejabat. Maka tentunya ia tidak akan mungkin mengamparnya nanti. Namun demikian harus diberi pengertian.

Akan tetapi di jalan ia berpapasan

dengan Sutan Rajo Endah, pengurus Pordasi.* Orang yang mempunyai hobby yang sama dengannya. Segera lah mereka terlibat pada pembicaraan tentang rencana pacuan kuda tahun depan yang telah tiba di ambang pintu. Begitu asyiknya. Hingga lupa waktu dan lupa pada pegal kaki yang telah begitu lama berdiri di trotoar. Meskipun betapa asyiknya berbicara, tak ada orang yang bisa bicara terus menerus. Sudah harus berhenti karena kehabisan bahan. Apalagi rasa pegal di kaki telah kian terasa dan terik matahari telah menyengat.

— Tadinya Rajo Sutan hendak ke mana? — tanya Sutan Rajo Endah menjelang mereka berpisah.

— Ke sekolah Tuti —

— Mengapa? —

Rajo Sutan mengeluarkan kertas berisi salinan kata kias dari buku Tuti.

— Ini kata kiasan yang negatif tentang kuda, — kata Sutan Rajo Endah, — Ia harus diberi tahu, bahwa kuda tidak sebusuk itu. —

— Betul. Terlalu dia itu. —

— Biar aku panggil dia besok ke kantor. Aku tidak suka ia menghina kuda. Menghina kuda sama dengan menghina Pordasi. Menghina Pordasi, sama dengan menghina program nasional. Menghina program nasional, sama dengan menghina Pancasila. Itu subversi, namanya. Siapa guru itu? —

— Ratna. Istri Sekda. —

— Wah, celaka itu. Tak bisa aku memanggilnya ke kantor. —

— Ya, memang tidak bisa itu —

— Namun demikian harus diberi pengertian.

— Itulah maksudku —

— Omong-omong, karena guru itu perempuan, jika Rajo Sutan mengatakan bahwa kuda tidak sebusuk manusia yang dia kiaskan, bahwa kuda itu makhluk yang indah, setia, menyenangkan, lalu kemudian ia menantang, mana yang lebih mulia kuda daripada manusia, akan apa kata Rajo Sutan? Kalau Rajo Sutan mengatakan lebih mulia kuda, lalu ia mengatakan lagi, apa Rajo Sutan mau menjadi kuda daripada manusia, apa kata Rajo Sutan? — kata Sutan Rajo Endah dengan gaya retorika.

Setelah berpisah, Rajo Sutan meneruskan perjalanannya arah ke sekolah Tuti. Tapi di simpang jalan ia berbelok dan terus pulang saja. Namun di sepanjang jalan sampai ke rumahnya, bahkan setelah ia membuka bajunya dan berbaring di tempat tidur karena kecapaian, pikirannya sambung bersambung tentang masalah kuda. Bahwa kuda tidak sepatasnya dikiaskan se-

busuk itu. Pikirannya itu membenamkannya pada halusinasi tentang kuda.

Di hadapannya berdiri seekor kuda. Kuda itu seperti kudanya. Berbulu merah kehitaman, dan berkilat-kilat di timpa cahaya matahari. Di elus-elusnya kuda itu. Hampir ke seluruh badannya. Karena kesenangan barangkali, kuda itu merentak-rentakkan kakinya. Persis seperti tingkah laku kuda tunggang Ratu Elisabeth. Kemudian kuda itu mendongakkan badannya dengan mengangkat kedua kaki depannya tinggi-tinggi sambil meringkik. Persis seperti kuda John Wayne yang perkasa itu. Setelah memperagakan kepandaianya seperti kuda sirkus dan kuda rodeo, seperti yang sering dilihatnya dalam film, akhirnya kuda itu membaringkan tubuhnya di tanah yang berumput. Rebah dengan diam-diam. Lambat laun wajah kuda itu berubah seperti wajah guru Bahasa Indonesia, Ratna istri Sekda.

Rajo Sutan takjub melihat perobaan itu. Lalu kuda itu berdiri lagi. Mendekati Rajo Sutan. Mulutnya mencapai telinga Rajo Sutan. Dan terdengar suaranya. Lembut.

— Baiklah aku bicara berbisik-bisik saja. Agar tidak didengar oleh siapa-siapa selain engkau, bisik kuda itu ke telinga Rajo Sutan yang masih memegang ujung tali kuda itu seperti yang biasa dilakukannya bila bermain-main dengan piaraannya.

— Apapun yang kau khayalkan tentang kuda, karena kau menyayangi kuda secara fanatik, adalah benar. Kuda memang dimanjakan. Dimandikan, digosok-gosok badannya dengan gundar agar bulunya tetap mengkilat. Diberi makan. Diberi dokter spesialis kalau sakit. Ada kalanya lebih dari istri, anak kandung. Bahkan dari dirinya sendiri, — bisik kuda yang berwajah guru itu.

— Kuda memang mendebarakan hati penonton dalam pacuan. Kuda memang indah derapnya dalam parade. Seorang pahlawan dipatungkan sedang menunggang kuda, memang perkasa sekali kelihatannya. Sehingga Diponegoro lebih pahlawan dari pahlawan lainnya karena menunggang kuda. Napoleon lebih menakjubkan dalam patungnya di atas kuda daripada keindahan cintanya pada kekasih-kekasihnya. Orang yang tergila-gila pada kuda sampai membuatkan patung kuda itu di atas kuburan, hal yang tidak dilakukan untuk presiden dan pahlawan bangsanya. Akan tetapi kuda yang terbaik hanyalah kuda yang ditunggangi oleh seseorang yang tertarik lebih gagah sepanjang sejarah.



— Kuda memang telah banyak berperan dalam peradaban manusia. Sebagai pembajak, sebagai pembawa beban, sebagai penarik kereta, sebagai tunggangan dalam perang, sebagai penjelajah benua bagi kaum pionir. Setelah peradaban manusia berkembang, peradaban kuda tetap demikian saja.

— Kuda diberi nama Ratna. Nama batu permata yang mahalnya tak ternilai. Juga diberikan kepada perempuan yang menjadi guru. Nah, apa bedanya kuda dan guru? Kau tak tahu?

— Dulu guru, sebagaimana kuda, diagung-agungkan. Suatu bangsa takkan beradab tanpa guru, bukan? Akan tetapi setelah teknologi berkembang pesat, sembrani kalah dari pesawat terbang, burung burak jadi kecil dibandingkan pesawat ruang angkasa, kendaraan bermotor telah lebih berperan. Guru pun demikian. Guru telah menjadi tempat omelan murid dan orangtuanya. Yang mengajar orang agar pandai kini bernama dosen atau profesor.

— Dalam kisah sejarah nanti, profesor pun akan ditulis sama dengan

guru. Senasib dengan kuda, mulutnya diberi kekang dengan ujung talinya tetap terpegang, supaya tetap terkendali ke mana pun hendak pergi. Kalau akan berlari kencang, larilah sekitar gelanggang.

Lalu kuda itu mengangkat kaki depannya tinggi-tinggi sambil meringkik. Dan Rajo Sutan melepaskan ujung tali kudanya, agar bebas berlari ke mana ia mau dan sekencang ia suka.

Tapi kuda itu tidak berlari. Hanya berdiri dengan tenang setelah sebentar ia merentak-rentakkan kakinya seperti menari. Tak lama kemudian ia berkata lagi, — Aku ini hanya Ratna, kebanggaan masa lalu. Baik sebagai kuda atau pun sebagai guru. Meski engkau telah menyuruh orang menyanyi pujaan buatku.

Rajo Sutan tersentak. Karena Tuti, gadis masa depan yang memperoleh pelajaran masa lalu, pulang dari sekolah.

Rajo Sutan menggosok-gosok matanya. Yang tergosok ialah kaca mata.

Padang, 6 Januari 1986

BIDAK

A. RAHIM QAHHAR

LARI ! TIDAK ! Lari ! Tidak !

Sumo suntuk. Lari tidak? Kata-kata kontras itu bertumpangtindih dalam benaknya. Padahal masa hukumannya tinggal beberapa jam lagi. Besok pasti ia akan bebas. Malam itu ia hitung betul, tak sampai empat jam lagi. Pasti. Tadi pagi sipir telah memberitahu. Besok adalah fajar baru. Di mana ia akan bebas memandang merpati putih terbang sekawanan.

Tapi Sumo jadi betul-betul suntuk. Bayangkan, orang-orang malah mengerubungi dirinya. Sumo menjadi bangkai yang dirubungi lalat-lalat hijau. Orang-orang itu berkata. Berkata apa saja. Orang-orang itu berusaha membujuk. Apa saja. Semua mengajukan dengan caranya masing-masing.

"Buat apa lari, percuma. Di sini enak!" ujar seseorang.

"Akh, tinggal berapa jam lagi. Tanggung, tunggu saja, sebentar lagi pasti petugas datang. Lebih baik ke luar daripada bertahan di neraka ini!" selah yang lain.

Sumo jadi suntuk habis. Kepada siapa ia harus berpihak. Apalagi dia memang belum siap betul. Ia masih belum punya sikap, apakah akan bebas menurut prosedur, atau lari sebelum menerima surat bebas.

Wajah kusut itu mencerminkan gelisah. Maka orang-orang pun terus mengerubungi, ikut menawarkan kehendak demi mengisi gelisah itu.

"Lebih baik lari!" tambah seseorang lagi.

"Tak usah! Kalau kau masuk la-

gi, ada harapan tambah berat!" timpal yang lain pula.

Sumo bingung terus. Konon yang lain menawarkan pula jasa-jasa baiknya. Situasi itu berubah menjadi transaksi ide. Masing-masing mengungguli ide yang dicetuskan. Sumo jadi tak tentu pada pilihannya. Ia bingung seperti seorang pembeli yang uangnya pas-pasan tapi begitu banyak pedagang yang menyodorkan dagangannya.

Seseorang mengajaknya joint bila sudah sama-sama berada di luar. Joint apa saja. Berdagang apa saja. Apalagi sekarang, sesuatu yang abstrak sudah laku dijual. Angin pun ada harganya. Semuanya dapat diperdagangkan bila mau.

Seseorang menggoda agar Sumo masuk dalam komplotannya setelah mereka kehilangan anggota yang ditembak petugas. Sumo dianggap layak untuk menggantikan kedudukan rekan yang tewas itu. Ia memang ukuran yang pas betul menurut pendapat orang yang menggoda itu.

Seseorang menawarkan agar masuk dalam organisasi eks narapidana, kebetulan ketuanya adalah abang kandung orang yang menawarkan itu. Masuk organisasi ini supaya nanti jadi orang baik-baik. Kalaupun terpaksa masuk lagi, segala urusan bisa dibantu.

Seseorang menimpali lagi. Itu tak perlu. Lebih baik masuk dalam komplotannya. Mereka perlu orang seperti Sumo, mampu bekerja keras. Sebab yang penting bagi mereka, kerja itu harus cekatan, tangkas, cerdas dan pin-

tar melicinkan tubuh untuk bebas. Soal resiko belakangan.

Bagaimana Sumo tak suntuk habis? Orang-orang itu masih terus mengerubungi dirinya. Di antara mereka, dalam ruangan sembilanbelas orang itu, ada pula yang memancing-mancing keriuhan. Ada yang sengaja memukul-mukul piringkalengnya demi mempengaruhi pikiran Sumo. Pendeknya, banyak yang berpendapat tidak setuju kalau Sumo bebas. Tidak setuju kalau Sumo keluar dari bilik itu. Sebaliknya, banyak juga yang mengharap supaya Sumo berubah, agar Sumo bebas dan keluar dengan semestinya.

Tapi suara-suara itu, bising-bising seperti itu, dentangdenting piringkaleng itu, jelas membuat Sumo jadi mengkal. Ia bingung. Bingung habis. Bagaimana ia harus memusatkan pikiran dalam waktu terdesak itu. Lari, memang saat itulah yang paling tepat. Karena waktu jam sekian itu penjaga sedang lengah.

"Ke mana?" tanya seseorang.

"Tunggu, mau berak!" ujar Sumo agar serak.

Padahal ia bukan maubuanghajat. Bukan. Ia hanya ingin pikirannya tenang. Sumo melangkah ke sudut ruangan yang hanya dibentengi beton setinggi satu setengah meter itu. Kalau ia berdiri, Sumo bisa memperhatikan wajah-wajah orang yang ingin menguasai dirinya.

Sekarang ia tenang. Walaupun bau sekitarnya lumayan juga. Memang jarang dibersihkan. Habis, begitu diber-

Bulan Ini

III

Kuliah ini sangat panjang
dari
Harvard
Sorbonne
Sofia
Waseda
kita rebah-rebahan dululah

Sebentar,
apa paling penting menurutmu?
sistematika tanaman
plasma nutfah?

IV

Kaudengar nyanyian?
Ah, itu hanya gumam

Astaga, Pak Rektor
mengapa ia ada di sini?

“Aku meninggalkan kampus seribu tahun
bersama buruh tambang dan penyelam
bertanya pada tanaman
binatang
mineral”

V

Lisa,
ayo cepat sebentar lagi
satu bukit lagi
nanti kita kemalaman

1987

PESU AFTARUDIN

MEMBUAT RUMAH

Seekor burung merangkai hari
dengan nyanyian.
Dari paruhnya
menetes ranting-ranting waktu
lalu tersusun jadi sebuah sarang.

Di atas bukit yang tenteram
sepiku menanti di dalam sarang.

S U N Y I

Sekerat daging sunyiku
mengintip bencana di lubang pintu.

Mawar telanjang
bersembunyi pada tabir mimpinya
sudah itu peperangan
yang amat panjang.

Orang berbunuhan
darah mereka bertengkar, saling menerkam
lalu menguap jadi prahara.

Akhirnya ia kembali
menangkup diriku tanpa sisa.

Bandung, 1985.

Sajak - sajak

MAMAN S. TAWIE

NYANYIAN DUSUN

siapa yang membebaskan langkah
dari kesepian lembah
saat fajar menempa cuaca
jadi logam-logam cahaya

siapa yang membekaskan penat
dikeberdiaman langkan dan teratak
saat angin menayang keluh kesah
dari gerimis yang luruh membasuh tanah

siapa yang masih setia di sini
menunggu ketipak ladam kuda
sedang riak darah di hulu nadi
belum mengombak di muara

1983

DETIK PUN BERLARIAN

matahari terbanting
petaka adalah gemuruhnya

detik pun berlarian
menjeritkan nestapa

dan bila kubuka jendela
pada matamu segalanya mereda

1984

PESTA SERANGGA

bulan yang mengalir direlung nafas
sungai itu
mengurai musik semesta. Sepi berdansa
dan cacing yang mendekor keberadaacahaya
mereguk makna kehidupan dari cawan-
cawan air akarku

antara lagu rangrang dan mabuk gangsir
sedu langit tumpah. Peradaban pun basah
dan ketipak terompahmukah itu, bundaku
masih nyata kudengar menghela nilai-nilai
purba

1987

KARNO KARTADIBRATA

K U L I A H

I

Lisa,
ayo naik sebentar ke bukit
kita kuliah jam tiga

Mata kuliah apa ?
Botani

Di mana Idah dan Yayu?
Kemarin pulang
ke Sumedang

Di sana cemara tujuh
selalu siang hari
telah menunggu
di sana kita baca-baca buku

Siapa sekarang dosen?

II

Saudara-saudara,
kita baca buku The Flora of Java
buka hal 100
nah

sihkan, sudah ada yang mengotori. Yang mengotori dan yang member-
sihkan, ternyata mereka-mereka juga.
Kini, ia tahankan di situ untuk beber-
pa saat. Berjongkok dan menghirup
bau yang tak sedap. Begitulah, untuk
mereguk ketenangan seseorang harus
mampu mengatasi polusi lingkungan.
Dan itu juga satu perjuangan hidup.

LARI ? TIDAK ! Lari ! Tidak !

Itu masih juga memburu-buru kepa-
la Sumo.

Berapa banyak yang di dalam me-
rindukan untuk ke luar. Beberapa ba-
nyak orang berada di gelap, ingin ke
terang. Berapa banyak orang di semp-
pit, ingin ke lapang. Semua ingin peru-
bahan. Banyak orang-orang di luar
yang sebenarnya layak untuk tinggal di
dalam. Tapi ternyata mereka pintar
dan tak sempat mendekam di dalam.
Di luar orang boleh menggunakan silat
atau pencak, karate, atau apa saja alat
untuk bela diri, agar tidak masuk ke
dalam. Heran, tempat ini senantiasa
penuh. Apalagi kalau mereka semua
yang di luar dimasukkan ke dalam,
pasti tempat dan kawasan ini tak
mampu menampung. Jadi, mana yang
betul? Yang di dalam, atau yang di lu-
ar? Mana yang putih, di dalam atau di
luar?

Pertanyaan seperti itu terus ber-
ayun-ayun di kepala Sumo. Dan ia ma-
sih berjongkok terus. Masih terus me-
nikmati harum semerbak itu sembari
mencubiti batang hidungnya. Lebih
baik jongkok terus, daripada ia dikeru-
bungi lalat-lalat hijau itu.

"Woiiii . . . berak batu, apa berak e-
mas?" tanya seseorang.

"Barangkali ia mens!" kelakar yang
lain.

Sumo tak peduli. Walau jarak me-
reka hanya sekian meter. Tak mung-
kin mereka akan melihat apa yang se-
dang dilakukannya. Tak mungkin.

Yang lain mencoba ribut dan mere-
pet lagi. Lantas ada yang menengahi
dan membela. Akhirnya mereka adu
suara. Belum ada seorang pun mau me-
ngalah. Sumo masih jongkok. Entah
sudah berapa lama.

Hingga suatu saat Sumo merasa peg-
al dan kebas, akibat terlalu lama jong-
kok. Ia bangkit, lalu pura-pura mencu-
raahkan air dari gayung kaleng susu
yang sisinya berkarat. Begitu dia bang-
kit, yang lain terus mengerubungi lagi.



Hanya satu orang yang sempat dilirik-
nya sedang tertidur pulas, bahkan su-
dah mendengkur.

Mereka berkerubung lagi. Sumo jadi
suntuk habis lagi. Ia spontan berbalik.

"Perutku mulas!" katanya terbung-
kuk-bungkuk. Lalu terus jongkok dan
menahan bau yang tajam itu lagi.

Bising itu masih juga berlanjut. Tapi

tidak sebingar tadi. Jadi Sumo sempat
berpikir agak jernih sekarang. Ia ter-
ingat sipir siang tadi yang membisik-
kan sesuatu padanya, agar ia menye-
diakan sesuatu. Dan hal ini sempat ju-
ga diberitahukannya pada istrinya
yang membezuknya pagi tadi. Istrinya
berjanji dan berusaha membuat persia-
pan. Walaupun persiapan itu sebenar-



nya nihil, harus pinjam dari tetangga, ya kalau dapat. Kalau tidak, yang mau didagakan pun tak ada. Harta mereka tinggal nyawa dan pakaian berapa helai. Itu saja. Rasanya Sumo ingin menggadaikan nyawanya kalau ada yang ingin. Tapi tak ada. Tak ada yang mau menyewa nyawa untuk sebentar.

Makanya Sumo yakin, istrinya pasti

tidak berhasil membuat persiapan seperti dijanjikan.

Lari! Itu lebih baik. Desisnya lirih. Ia bayangkan dinding tembok setinggi tiga meter. Bisa dipanjat dengan penyangga broti. Lantas kabel listerik yang sebelah bawah, yang positif itu bisa diputuskan. Pintu sel ini pun tak sulit untuk didobrak, karena yang me-

nyemennya dulu, mereka juga. Dengan begitu, ia pasti lolos dan tidak tertangkap tangan. Itu mudah. Tak sulit.

Begitu ia mau bangkit, tiba-tiba terdengar suara tarahim dari mesjid mini di dalam kompleks itu. Sumo sempat terenyuh.

Itu pasti suara Komar, tak lain! Cuma Komar yang fasih untuk jadi tukang azan. Yang lain bisa, tapi tidak sefasih Komar. Itu juga yang memutuskan bahwa Sumo tak mungkin lari lagi. Ia sudah kadung terlambat. Pasti penjaga sudah terbangun. Sia-sia harapannya malam tadi.

Begitupun, orang-orang yang masih mau turut campur dalam urusan ini, masih juga mengerubungi Sumo. Mereka terus mempengaruhi otaknya.

Sampai masa yang ditentukan tiba, Sumo didatangi seorang pengawas.

"Saudara Sumo dipanggil ke kantor! Istri saudara juga menunggu di sana!"

"Tidak!" jawab Sumo. Entah dari mana dia peroleh ilham itu. Entah kapan ia peroleh ide begitu.

"Saudara dibebaskan!" kata pengawas itu lagi.

"Tidak!" kata Sumo pasti.

"Silakan ke kantor! Segalanya diselesaikan di sana. Istri saudara tadi menangis!"

"Tidak! Saya akan tetap di sini. Biarkan istri saya menangis terus. Biar! Saya tidak akan ke luar. Saya sudah menemukan sesuatu di dalam. Bapak tahu apa arti yang di dalam dengan yang di luar? Yang di dalam, sukar untuk luntur. Sedang yang di luar paling mudah dipalsukan. Mungkin orang akan berebut memilih ke luar. Tapi, saya tidak! Saya lebih mau di dalam. Saya lebih kerasan di dalam. Saya tidak akan ke luar! Saya tidak pandai pencak atau silat! Tidak bisa karate! Tak pernah belajar alat beladiri! Saya tak sudi di luar. Saya akan tetap terus di dalam. Di dalam!" kata Sumo yakin.

Ia yakin, Komar yang dua hari lagi bebas, tidak akan mengikuti pendiriannya yang sudah baku itu. Lagi, Sumo yakin, ia juga akan mampu untuk bangun subuh. Bahkan sekarang, ia mampu membangunkan semua orang sebelum fajar tiba. Sumo yakin . . .

(Medan, 1182)

SASTRA

* Di STKIP Hamzanwadi Selong Lombok Timur NTB, 1 April 1989, dalam rangka memperingati Chairil Anwar (28 April), diselenggarakan acara Dialog Sastra dan Teater. Putu Arya Tirtawirya, dalam makalahnya membahas masalah sastra ditinjau dari kacamata ilmu dan seni. Drs. Made Narwadista Wiedia membahas masalah teater modern. Pada malam harinya dihadirkan malam kesenian yang menampilkan Narwadista Wiedia mendramatisasikan Rick dari Corona Rendra, sedang drama Bayang-bayang Gadisku karya dan sutradara I Made Suparta juga dipentaskan. (sam)

* FAUZI ROBBANI penyair religius dari Pemalang Jateng, tampil di Balai Budaya dengan Kelompok Pengajian Keliling-nya, 17 April 1989. Penampilannya ini merupakan rangkaian perjalanan Ramadhan. Keunikan penampilan kelompok ini ialah dipadukannya kesenian Rebana dan Bedug Surau dalam mengiringi pembacaan puisi itu secara intens dan sakral.

* Sebuah acara dengan topik *Pengadilan Sastra Surabaya*, 3 April 1989 lalu diselenggarakan oleh para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) IKIP Surabaya. Berbeda dengan acara pengadilan Puisi yang pernah diselenggarakan di Bandung, belasan tahun lalu, maka Pengadilan Sastra Surabaya ini bertujuan melihat kiprah sastrawan dan karyanya, khususnya lagi dalam ruang lingkup kota Surabaya. Tampil 4 pembicara dalam forum ini, yaitu *Dr. Suripan Sadi Hutomo*, *Drs. Setya Yuwono*, *Drs. Wawan Setiawan*, dan *Drs. Rusdie Zaki*. Kecuali dihadiri para mahasiswa, acara ini pun dihadiri oleh para sastrawan senior dan junior kota Surabaya. Tak ketinggalan pula beberapa penyair tampil membaca puisi, antara lain *Ang Thek Kun*, *Aming Aminoedhin*, *Roesdi Zaki*, *Suripan*, *Rudi Isbandi*, *Akhudiat*, dan lain-lain.

* Sastrawan dan penyair *Sapardi Djoko Damono* yang lahir di Solo, 20 Maret 1940 pada tanggal 3 April 1989 lalu berhasil meraih gelar doktor di bidang sastra dengan predikat sangat memuaskan (*Suma Cumlaude*) di hadapan Senat guru besar Universitas Indonesia di Jakarta, yang dipimpin langsung Rektor UI Prof. Dr. Sujudi. Adapun disertai yang dipertahankannya berjudul "*Novel Jawa Tahun 1950-an, Telaah Fungsi, Isi dan Struktur*". Bertindak selaku promotor *Prof. Dr. Harsya W Bachtiar* dan Ko-promotor *Prof. Dr. Hayati Subadio*. Kecuali menjadi dosen di fakultas Sastra UI, Sapardi juga merupakan anggota redaksi majalah sastra *Horison*.

* Himpunan Mahasiswa Sastra Sumatera Barat (HMSSB) tanggal 25- 28 Maret 1989 menye-

enggarakan *Temu Kritikus Muda se-Sumatera*. Pertemuan yang menghadirkan sekitar 20 makalah dari 8 propinsi ini menyoroti permasalahan teori dan kritik sastra Indonesia mutakhir, penulisan puisi, fiksi dan naskah drama serta pengajaran dan apresiasi sastra di daerah, khususnya Sumatera.

* Ikatan Penulis Keluara Berencana (IPKB) propinsi Lampung hingga tanggal 20 Mei 1989 menyelenggarakan Sayembara Penulisan Cerpen dan puisi. Dengan tema karya mengenai keluarga berencana, sayembara ini diperuntukan bagi mereka yang berusia 17 sampai 30 tahun.

SENI RUPA

* *Wita Puspitasari* dan *Sudita*, dua orang pelukis muda usia dari Jakarta, tanggal 6-12 April 1989 menggelar karya lukisan mereka di Balai Budaya, Jakarta. Baik Wita maupun Dita tentu saja merupakan orang baru dalam ajang pameran-pameran lukisan.

* Hasil karya para pelukis *Bagong Kusudiardja*, *AD Pirus*, *Ipung Gozali*, *I Wayan Darmika*, *Nunung*, *Ardha*, *Fajar Sidik*, *Nashar*, dan lain-lain digelar tanggal 5 sampai 30 April 1989 di Galeri Cipta, TIM, Jakarta. Acara pameran lukisan ini merupakan yang ketiga sejak dibukanya Galeri Cipta, Pebruari lalu.

* Bertempat di ruang pameran utama TIM, Jakarta, pada tanggal 17- 26 April 1989 diselenggarakan pameran seni Grafis Murni hasil karya para seniman muda Polandia. Tampil dalam pameran ini nama-nama seperti *Zbigniew Czop*, *Ryzrd Grazdam*, *Krystyna Hierowska*, dan lain-lain.

TEATER

* Dalam rangka mengembangkan serta meningkatkan apresiasi sastra dan teater, grup teater Mbelink dengan sutradaranya, *Drs. Imam S. Bumiayu* menggelar lakon *Arya Penangsang* bertempat di kampus Fakultas Sastra Universitas Indonesia Rawa Mangun. Pertunjukan berlangsung tanggal 3-6 April 1989 setiap hari 3 kali. Seusai pertunjukan juga diselenggarakan acara diskusi.

* Bertempat di auditorium Balaikota Semarang, 4 Maret 1989 lalu, *Kelompok Pekerja Kesenian Teater Dhome* Semarang mementaskan drama *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco yang telah diterjemahkan oleh WS Rendra. Dalam pementasan ini bertindak selaku sutradara *Eddy Morphien*, serta didukung oleh *Yudono* dan *Tari* sebagai pengatur laku. ***

Lazuardi Adi Sage

"SI TUA RENTA BERSAYAP BESAR"

GABRIEL GARCIA MARQUEZ

Di hari hujan yang ketiga, mereka telah membunuh banyak sekali kepiting di dalam rumah itu sehingga Pelayo terpaksa menyeberangi halaman basah untuk melemparkannya ke laut, sebab, anak yang baru lahir itu demam semalaman dan mereka mengira pastilah gara-gara bau busuk itu. Dunia berduka sejak Selasa. Laut dan langit menyatu kelabu sementara pasir pantai yang kemerlip bagai bubuk mentari di bulan Maret, saat ini menjadi adonan lumpur dan kerang-kerangan busuk. Sinar mentari kelewatan lemah siang itu sehingga, ketika Pelayo kembali ke rumah setelah menyingkirkan kepiting-kepiting itu, ia nyaris tak bisa melihat sesuatu yang bergerak dan mengerang di bagian belakang halaman itu. Setelah benar-benar dekat, ternyata seorang lelaki tua, sangat tua, tertelungkup di lumpur. Meski berusaha sekuat tenaga, ia tetap tak mampu tegak, dihalangi oleh sepasang sayapnya yang sangat besar.

Takut akan pemandangan seram itu, Pelayo lari menemui istrinya, Elisenda, yang sedang mengompres anak yang demam itu, lalu mengajaknya ke halaman belakang itu. Mereka menyaksikan tubuh menggeletak pingsan membisu. Pakaiannya compang-camping. Kepalanya nyaris botak, giginya tinggal beberapa biji sementara keadaannya yang menyedihkan sebagai kakek tua bangsa yang basah-kuyup, telah menyirnakan cahaya keagungan yang mungkin dimilikinya. Sayap elangnya yang besar, setelah terenggut dan kotor, terbenam di lumpur. Pelayo dan Elisenda memperhatikannya lama dan dekat sekali, hingga rasa ka-

get mereka hilang dan akhirnya mereka diliputi rasa akrab. Mereka pun berani berbicara kepadanya, tapi jawabannya dengan suara keras khas pelaut, sulit dipahami. Karena itu, mereka abaikan ketidakwajaran sayap di tubuhnya dan dengan cerdik mereka simpulkan bahwa si tua ini tentulah seorang yang terlempar dari satu kapal asing yang dihancurkan badai. Begitu pun, keduanya memanggil juga seorang wanita tetangga yang paham akan segala rahasia hidup dan maut untuk melihat situa dan ternyata wanita itu merasa perlu menunjukkan kekeliruan mereka.

"Si tua ini malaikat," ujarnya. "Pastilah ia datang ke bumi demi anak itu, tapi ia terlalu tua sehingga hujan menghempaskannya."

Hari berikutnya, semua orang pun tahu bahwa satu malaikat yang berdarah dan berdaging tertawan di rumah Pelayo. Bertentangan dengan pertimbangan wanita tetangga yang arif bijaksana itu, mereka yang berpendapat bahwa malaikat masa itu merupakan anggota komplotan angkasa yang lolos dan jadi buron, tak sampai hati mementungnya mati. Pelayo mengawasinya dari dapur sepanjang sore itu, bersenjatakan pentungan dinasnya sebagai jurusita, dan sebelum naik ke ranjang, ditariknya si tua itu dari lumpur lalu dikuncinya bersama ayam-ayam piaraannya di kandang ayam. Tengah malam, ketika hujan sudah reda, Pelayo dan Elisenda masih membunuh kepiting. Tak lama kemudian, anak itu bangun tanpa demam lagi dan bernafsu makan. Kemudian mereka merasa bermurah hati waktu memutuskan untuk

meletakkan malaikat tua itu di satu rakit lengkap dengan air minum dan persediaan untuk tiga hari dan menyerahkan nasibnya ke tengah laut. Tapi ketika parak siang mereka ke halaman, mereka temui semua tetangga berada di depan kandang ayam sedang bercanda dengan malaikat itu, tanpa sikap takzim samasekali, melemparkan makanan lewat celah-celah kawat, seolah-olah ia bukanlah makhluk gaib tapi tak lebih dari binatang sirkus belaka.

Pater Gonzaga tiba sebelum pukul tujuh, kuatir dengan berita aneh itu. Pada saat itu sikap penonton tidak lagi sekonyol parak siang tadi. Mereka sedang sibuk menerka masa depan tangkapan itu. Yang paling sederhana di antara mereka berpendapat bahwa si tua ini harusnya dinamai walikota dunia. Yang lebih tajam pikirannya berpendapat seharusnya ia dipromosikan ke jajaran jenderal berbintang lima untuk memenangkan seluruh pertempuran. Beberapa pengkhayal berharap ia bisa dibiakkan untuk mengembangkan satu ras bersayap yang arif bijaksana di bumi ini untuk memimpin jagad raya. Tapi Pater Gonzaga, sebelum jadi pastor, adalah seorang pemotong kayu yang perkasa. Tegak di dekat kawat, Pater mempertimbangkan katekismusnya sejenak, lalu meminta mereka membuka pintu agar dapat menilik lelaki tua yang menimbulkan iba itu, yang tampak lebih mirip seekor ayam jompo besar di tengah ayam-ayam bagus di situ. Ia sedang berbaring di satu pojok mengeringkan sayapnya ke sinar matahari di tengah onggokan buah-buahan dan sisa sarapan yang dilemparkan kepadanya oleh penonton

yang lebih awal bangun. Bertentangan dengan ketidaksopanan dunia itu, ia harus mengangkat matanya yang purba lalu mengumumkan sesuatu dalam bahasa khasnya sendiri ketika Pater Gonzaga memasuki kandang ayam itu dan mengucapkan selamat pagi kepadanya dalam bahasa Latin. Pastor yang mengepalai satu wilayah itu menangkap kecurigaannya yang pertama bahwa lelaki tua itu hanyalah seorang penipu ketika ia saksikan lelaki tua itu tak memahami bahasa Tunan itu, juga tidak tahu bagaimana menyambut seorang pastor. Kemudian Pater memperhatikan lebih dekat lelaki tua itu sangat berciri manusia biasa: Ia berbau apek udara terbuka yang tak ketolongan, bagian belakang sayapnya bertabur jamur dan bulu-bulu utamanya dirontokkan angin bumi, ditambah lagi tak suatu apa pun pada dirinya yang memancarkan keagungan malaikat yang pantas dibanggakan. Kemudian Pater ke luar dari kandang ayam dan dalam satu khotbah singkat memperingatkan para yang ingin tahu agar waspada terhadap risiko bersikap jujur. Ia mengingatkan mereka bahwa setan memiliki kebiasaan buruk yakni suka melakukan tipuan-tipuan karnaval untuk menyesatkan yang teledor. Ia menekankan bahwa jika sayap bukanlah elemen penting dalam menentukan perbedaan seekor elang dengan kapal terbang, maka sayap tidak pula begitu penting dalam mengenal malaikat. Begitupun, ia berjanji untuk menulis surat kepada uskup agar uskup menulis surat kepada uskup agung agar uskup agung ini agar menulis surat pula kepada Paus untuk memperoleh keputusan akhir dari mahkamah tertinggi.

Kebijaksanaannya jatuh di hati-hati yang tandus. Berita malaikat tertangkap cepat sekali tersebar sehingga baru beberapa jam halaman itu telah hiruk-pikuk seperti pasar. Pemilik rumah terpaksa memanggil tentara dengan bayonet terhunus untuk membubarkan kerumunan manusia yang nyaris merubuhkan rumah Pelayo. Tulang punggung Elisenda terasa patah karena kelewat capek menyapu sampah di halaman yang sudah kayak pasar itu. Lalu timbul gagasannya untuk memagar halaman dan memungkut ongkos masuk lima sen bagi satu pasang mata yang ingin melihat malaikat itu.

Yang ingin tahu datang dari tempat-tempat yang jauh. Satu karnaval keliling tiba lengkap dengan akrobat terbang yang melayang beberapa kali di atas kerumunan penonton, tapi tak seorang pun menaruh perhatian kepadanya karena sayapnya tidaklah sama de-



ngan milik si malaikat tapi agaknya sayap sejenis kelelawar. Orang-orang cacat yang paling tak beruntung di dunia datang untuk mencari kesembuhan: Seorang perempuan malang yang sejak kecil tinggal menghitung-hitung detak jantungnya dan telah kehilangan harapan; seorang laki-laki Portugis yang tak bisa tidur karena suara bintang-bintang menggangukannya; seorang

pejalan tidur yang suka bangun tengah malam untuk melakukan pekerjaan yang sudah dibereskannya di waktu sadar; dan banyak pasien lainnya yang penyakitnya tidak begitu serius. Di tengah kekacauan yang ditimbulkan peristiwa kapal karam yang menggetarkan bumi itu, Pelayo dan Elisenda sungguh bahagia meski lelah, karena dalam tempo lebih-kurang seminggu,



dibawa untuknya oleh yang merasa menyesal. Dan mereka tidak memahami apakah karena ia malaikat atau hanya karena tua belaka maka ia akhirnya hanya mau makan bubur terong. Keagungan maha gaibnya tampaknya hanyalah kesabaran. Terutama pada hari-hari pertama, ketika ayam pada bertengger di tubuhnya, mencari jamur bintang yang berkembang biak di kedua sayapnya, sementara para peziarah yang pincang sibuk mencabuti bulu-bulu di sayap itu dan menyentuhkannya ke bagian-bagian tubuh mereka yang cacat; bahkan yang paling bermurah hati melemparkan tulang-tulang ke arahnya, berusaha membuatnya bangkit agar mereka bisa melihatnya dalam keadaan berdiri. Satu-satunya usaha yang berhasil membuatnya tegak ialah ketika mereka membakar sisi tubuhnya dengan strika yang biasa dipakai untuk mencap sapi, gara-gara ia sudah berjam-jam berdiam diri sehingga mereka mengiranya sudah mati. Ia tersentak bangkit seraya berteriak dalam bahasa khasnya dan sambil air mata menyemburat di pelupuk, mengelepakkan sayapnya dua kali sehingga menimbulkan angin puyuh yang menerbangkan tahi ayam, debu bulan dan badai panik yang tampaknya tak lazim di dunia ini. Meski banyak yang berpendapat bahwa reaksinya ini bukanlah karena marah tapi gara-gara kesakitan, sejak itu mereka hati-hati untuk tidak mengganggunya lagi, sebab kebanyakan memahami bahwa kebisuannya bukanlah kebisuan seorang pahlawan yang sedang bertenang hati, tapi kebisuan bencana alam yang sedang tidur.

Pater Gonzaga mengekang kesembroan yang banyak dengan memakai resep ilham khas pelayan, sementara menunggu tibanya putusan terakhir mengenai jenis apa gerakan tangkapan ini. Tapi surat dari Roma tampaknya tak begitu diacuhkan. Orang banyak menghabiskan waktu apakah tangkapan ini punya puser, apakah dialeknya punya hubungan dengan bahasa Aramaic, berapa kali ia bisa dan pantas direkan, atau apakah ia bukan cuma seorang Norwegia bersayap. Surat-surat tidak lengkap itu mungkin sudah datang dan masih saja dikirimkan sampai kiamat bila satu peristiwa yang sudah ditakdirkan Tuhan tidak mengakhiri kesulitan-kesulitan seorang Pater.

Kebetulan pada hari penungguan itu, di antara sedemikian banyak pertunjukan karnaval, tibalah di kota itu

mereka telah berjaya menjejali kamar-kamar mereka dengan uang sementara antrian panjang para pesiarah yang sedang menunggu giliran masuk seperti tak berkesudahan.

Malaikat itu merupakan satu-satunya tokoh yang tak ambil bagian dalam peranannya sendiri. Ia habiskan waktunya dengan mencoba menikmati sarang pinjamannya, bingung oleh pa-

nas lampu-lampu minyak serta lilin-lilin sakramen yang kayak di neraka, yang diletakkan di sepanjang kawat. Mula-mula mereka mencoba menyuruhnya makan kapur barus yang menurut kearifan wanita tetangga yang bijaksana itu, merupakan makanan yang sudah ditentukan untuk malaikat. Tapi ia menampiknya sebagaimana ia menampik makan siang ala Paus yang

atraksi seorang wanita yang telah berubah menjadi labah-labah karena durhaka pada orangtua. Karcis masuk untuk menyaksikannya tidak saja lebih murah dibandingkan dengan karcis masuk melihat malaikat itu, tapi penonton juga diizinkan mengajukan segala macam pertanyaan tentang keadaannya yang aneh itu, atau untuk memeriksa tubuhnya dengan teliti agar tak ada yang meragukan kebenaran kutukan yang terjadi atas dirinya. Ia labah-labah menakutkan sebesar biri-biri berkepala gadis berwajah murung. Apa yang paling menyayat hati, betapa pun juga, bukanlah ujudnya yang aneh itu, tapi kesengsaraan sejatinya dengan mana ia menghitung-hitung kembali detail-detail kesialannya. Ketika masih anak-anak, ia menyelip ke luar rumah orangtuanya untuk pergi berdansa dan ketika ia pulang lewat hutan setelah berdansa semalaman tanpa permissi, gelegar halilintar membelah angkasa dan lewat celah langit menyambar sebangkah batu belerang yang mengubahnya menjadi seekor labah-labah. Makanannya hanya berupa bakso yang dilemparkan jiwa-jiwa yang murah hati ke mulutnya. Pertunjukan yang merupakan pelajaran yang begitu menakutkan, yang kaya dengan kebenaran manusiawi, dimaksudkan untuk menaklukkan secara tak langsung malaikat angkuh itu, yang bahkan memandang mahluk nisbi pun hampir tak sudi. Di samping itu, keajaiban-keajaiban kecil yang dihubungkan dengan malaikat itu, jelas menunjukkan kekacauan mental tertentu, seperti orang buta yang tak bisa melihat tapi mendapat tiga gigi baru, atau seorang lumpuh tak bisa berjalan tapi nyaris memenangkan lotere, atau seorang penderita lepra yang dari luka-luka penyakitnya tumbuh bunga-bunga matahari. Keajaiban-keajaiban pelipur lara itu, yang lebih cenderung merupakan lelucon mengejek, telah menghancurkan reputasi malaikat itu ketika perempuan yang telah menjelma jadi labah-labah itu akhirnya benar-benar membuatnya dilupakan orang samasekali. Karena itulah penyakit tak bisa tidur Pater Gonzaga sembuh untuk selama-lamanya dan halaman Pelayo kembali sepi sebagaimana masa tiga hari hujan tempo hari, saat kepiting-kepiting pada merangkak ke kamar-kamar tidur.

Pemilik rumah tak punya alasan untuk berkeluh-kesah. Dengan uang yang mereka tabung, mereka membangun rumah besar bertingkat dua lengkap dengan balkon-balkon dan taman-taman serta jaring tinggi agar kepiting tak bisa masuk selama musim dingin,

juga dengan jendela berterali besi untuk mencegah masuknya para malaikat. Pelayo juga membangun peternakan kelinci tak jauh dari kota dan berhenti bekerja sebagai jurusita. Elisenda membeli sepatu satin berhak tinggi, banyak baju sutera warna-warni, jenis yang dipakai pada hari minggu yang pada masa itu paling digandrungi wanita. Kandang ayam satu-satunya yang tidak mendapat perhatian samasekali. Bila mereka membersihkannya dengan creolin dan sering membakar sobekan-sobekan sejenis damar wangi di dalam, ini bukanlah sebagai penghormatan kepada sang malaikat, tapi untuk mengusir bau busuk onggokan tahi yang masih saja menggentayang di dalam tak oleh hantu, yang membuat rumah baru berubah jadi seperti rumah tua. Pada mulanya, ketika anak mereka mulai belajar berjalan, mereka berusaha agar ia tidak mendekat ke kandang ayam. Tapi kemudian kecemasan mereka mulai lenyap dan mereka makin biasa dengan bau tahi di dalam. Sebelum anak itu mendapat gigi kedua, ia sudah masuk ke kandang ayam itu untuk bermain-main, karena kawatnya memang menganga. Malaikat itu bukan berarti lebih ramah kepada anak itu daripada kepada mahluk-mahluk nisbi lainnya, tapi malaikat itu tabah menghadapi kekejian yang paling sederhana dengan kesabaran seekor anjing yang lugu. Pada saat bersamaan, keduanya terkena cacar air. Dokter yang merawat anak itu tak sanggup menahan godaan untuk mendengar suara hati malaikat itu; dan ia menemukan begitu banyak siulan di hati itu dan banyak sekali suara di ginjalnya sehingga tampaknya mustahil baginya untuk tetap bertahan hidup. Yang paling mengejutkan dokter itu ialah logika sayapnya. Kedua sayap itu tampak begitu alamiah di organisme yang demikian manusiawi, sehingga ia tak bisa mengerti kenapa manusia lain tidak memilikinya.

Ketika anak itu mulai bersekolah, hujan dan matahari telah menghancurkan kandang ayam itu beberapa waktu sebelumnya. Malaikat itu menyeret-nyeret tubuhnya ke sana-ke mari tak obah manusia sekarat yang sedang kesasar. Mereka mengusirnya dengan sapu dari kamar tidur tapi sesaat kemudian mereka menemukannya di dapur. Tampaknya ia ada di banyak tempat pada saat yang sama sehingga mereka mengira ia telah menjelma jadi sekian rangkap, bahwa ia sedang memproduksi diri di seluruh pojok rumah sehingga menjengkelkan serta menggusarkan Elisenda, sampai-sampai ia berteriak alangkah konyolnya hidup di

neraka yang penuh dengan malaikat. Malaikat itu hampir tak bisa makan dan mata purbanya juga telah begitu kabur sehingga ia nyaris menubruk tiang. Apa yang tersisa adalah kerangka bulu-bulu sayapnya yang terakhir. Pelayo melemparkan sehelai selimut dan bermurah hati kepadanya dengan membiarkan tidur di lumbung; kemudian mereka memperhatikan pada malam harinya bahwa ia demam dan mengigau dalam logat seorang Norwegia tua bangka. Karena itu mereka segera diliputi kekhawatiran karena mereka mengira ia akan mati dan bahkan wanita tetangga yang arif bijaksana itu tidak bisa menunjukkan kepada mereka apa yang dilakukan dengan mayat malaikat.

Namun demikian, ia bukan saja bertahan hidup di musim dingin terburuk, tapi tampaknya malah membaik bersamaan dengan hari-hari pertama matahari bersinar. Ia tetap tak bergerak beberapa hari lamanya di pojok terjauh halaman, di tempat orang tak akan melihatnya, dan pada awal Desember, beberapa bulu besar dan keras mulai tumbuh di sayapnya, bulu sirip mirip boneka di sawah-sawah, yang tampaknya lebih menyerupai kesialan lain dari ketuabangkaan. Tapi ia harus sudah memahami perubahan-perubahan itu, karena ia amat hati-hati sehingga mestinya tak seorang pun yang memperhatikannya, sehingga tak seorang pun mendengar senandung laut yang adakalanya dinyanyikan di bawah taburan bintang. Suatu pagi Elisenda sedang memotong beberapa ikat bawang untuk makan siang ketika angin yang agaknya bertiup dari arah laut berhembus ke dapur. Lalu ia melangkah ke jendela dan melihat malaikat itu belajar mengepakkan sayap. Gerakannya begitu kaku sehingga cakar-cakarnya membekaskan alur di sebidang kecil kebun sayur dan ia nyaris merubuhkan lumbung dengan kelepakannya yang canggung sehingga terpeleset ke tempat yang terang dan tak bisa memperoleh pegangan lagi di udara. Namun ia berusaha membubung. Elisenda mendesah lega, untuk dirinya dan untuk malaikat itu, seraya terus memotong bawang dan tetap menyorotkan matanya ke kejauhan sampai ia tak mungkin lagi melihatnya. sebab pada saat itu, malaikat itu tidak lagi merupakan gangguan dalam hidupnya tapi semata-mata suatu noktah khayali nun di ufuk laut.

1972
(Diterjemahkan oleh
Rayani Sriwodido)

SAHABAT

ANGGIA PUTRA

"Aku kemari ada tujuan. Pertama, menyekolahkan anakku yang bisu dan tuli. Kedua, melanjutkan karirku sebagai pengarang dan ketiga, aku mau menjadi orang kaya," kata lelaki itu yang berusia empat puluh tahun kepada temannya yang datang ke rumahnya pada suatu sore.

"Kau sudah mendapat pekerjaan?", tanya Sidik pula dan lelaki itu menggelengkan kepalanya.

"Bagaimana bisa kau memberi belanja anak istrimu, Mos?", tanya temannya lagi, dan mendengar itu lelaki itu menarik napas panjang.

"Aku mau menulis karangan cerita pendek, lalu kukirimkan ke majalah. Aku bisa memberi belanja kepada anak dan istriku dari honorarium karangan."

"Apakah mungkin, Mos?"

"Kenapa tidak mungkin?," sahut lelaki itu meyakinkan dirinya atas profesinya sebagai pengarang. Sidik mengepulkan asap rokoknya. Lelaki itu meneguk teh manisnya.

Lelaki itu berpikir tentang kehidupan ini setelah dua bulan berada di Jakarta. Suatu ken-

yataan dapat dirasakannya, dan lelaki itu merasa kehidupan di kota besar ini tidak seperti di kota Kendari. Lelaki itu melihat, diantara gedung-gedung menjulang tinggi ke langit terdapat begitu banyak orang yang terkapar, banyak yang merintih, banyak yang terdera dan tersiksa, terbelenggu, tercekik dan terjepit dalam memperebutkan tempat untuk hidup dan bisa makan.

Kemudian lelaki itu juga melihat diantara jalan-jalan yang diperbaiki, dibuat dan dipermanenkan dengan biaya milyaran rupiah, terlihat rumah-rumah reot, rumah-rumah yang digusur, rumah-rumah gelandangan dari kardus, di mana kesemua yang dilihat lelaki itu menjadi terperangah, merasakan kehidupan di kota ini tak ubahnya seperti bentuk tubuh yang banyak korengnya.

"Apayangkau pikirkan, Mos?", tanya Sidik ketika melihat lelaki itu termenung dengan wajah murung.

"Kehidupan yang akan kutempuh nantinya, karena kota ini kelihatannya sebuah kancah perebutan, apakah baik dan buruk tercipta dalam sikap dan

perbuatan penduduknya".

"Memang kota ini dipadati oleh berbagai kemungkinan, Mos."

"Aku menyadarinya Sidik. Tentang diriku ini yang hidup di kota besar, aku harus mempunyai daya ketahanan mental dan spiritual", kata lelaki itu sedikit cemas yang menyerang hatinya. Walau bagaimanapun lelaki itu merasa dirinya berada dalam bahaya. Namun tak diperlihatkannya, baik kepada anak istri maupun kepada temannya. Lelaki itu mencoba meyakinkan dirinya atas kemampuannya dalam menulis karangan.

Sidik terdiam saja dengan terus merokok. Lelaki itu memandang wajah temannya. Ada sesuatu yang menyelip di hatinya.

"Kelihatannya kau sedang susah, Sidik".

"Benar. Aku sedang mengalami kesulitan Mos. Aku sekarang sedang diburu".

"Apakah kau perlu bantuanku?"

"Aku tidak biasa meminta atau dibantu orang lain, Mos. Walaupun pada saat ini sangat kuperlukan sekali bantuan orang. Namun apayangku hadapi sekar-

ang ini bukanlah persoalan enteng”.

Lelaki itu terhenyak seakan dihempaskan ke batu karang. Terlalu angkuh temanku ini, pikir lelaki itu. Kemudian matanya memandang ke luar, jalan gang di mana terlihat anak-anak banyak bermain. Kadang-kadang lewat tukang abu, tukang sayur, tukang minyak tanah dan penjual kue. Jalan gang di hadapan rumahnya itu lebarnya satu setengah meter, yang diplur semen, sehingga jalan gang itu tak pernah becek apabila hujan turun.

“Katakanlah, apa kesulitanmu itu. Aku ini sahabatmu. Wajar kalau aku menolongmu dan lagi aku sedang banyak uang sekarang ini. Janganlah kau anggap pertolonganku menghina atau mengecilkan dirimu, Sidik.”

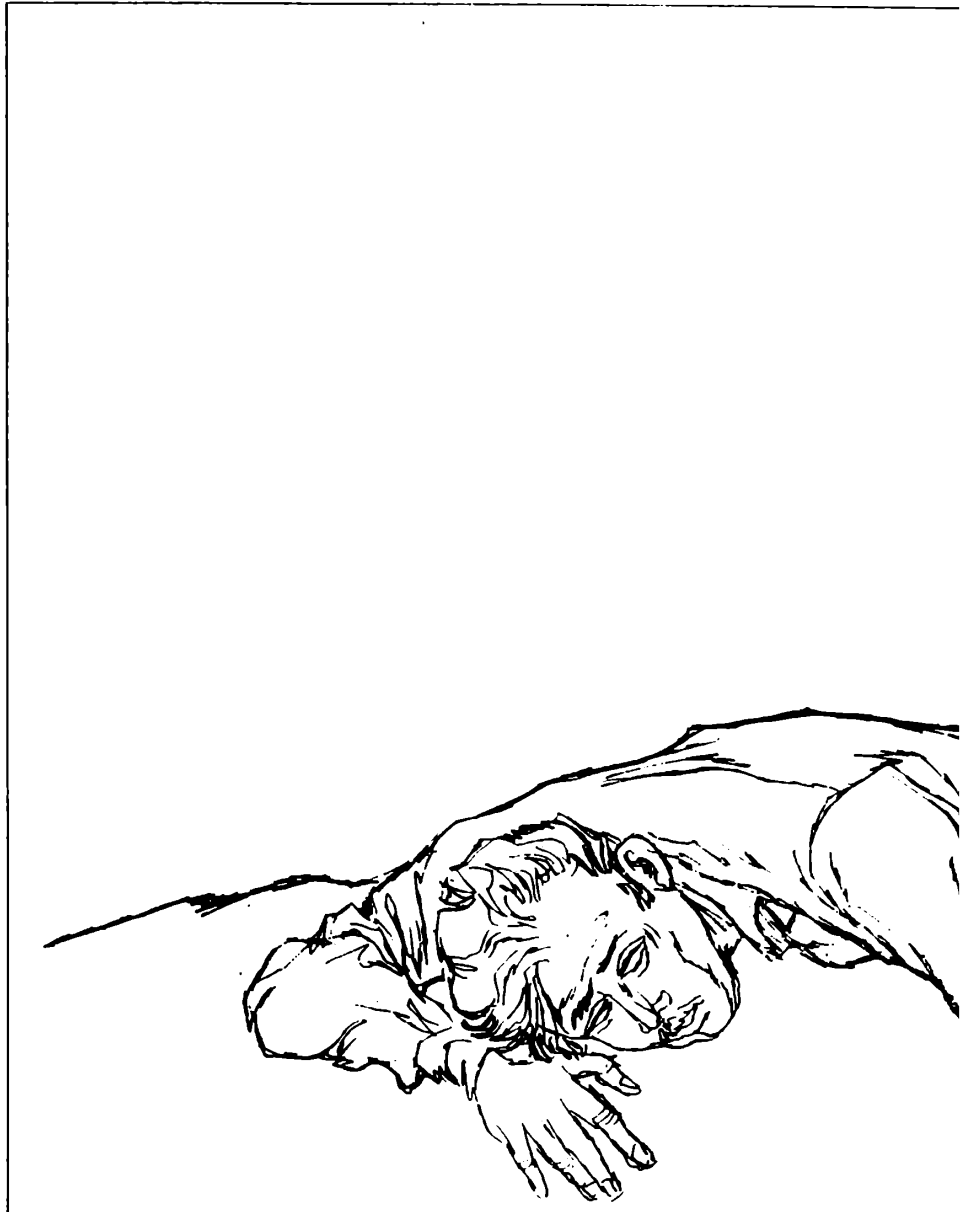
“Aku bukan susah karena uang”.

“Jadi apa kesulitanmu itu, Sidik”.

Sejenak Sidik termenung. Lelaki itu memperhatikan. Suara anak-anak yang sedang bermain di jalan gang itu terdengar ramai.

“Aku tidak memerlukan bantuan uang. Kebiasaanku menanggulangi kesulitan uang itu, dan aku bangga mempunyai kesulitan dan bangga pula aku dapat mengatasi kesulitanku. Tujuh tahun aku bersikap begini membikin aku mengenal diriku sendiri”, kata Sidik mematikan api rokok di asbak.

Lelaki itu terdiam sambil memperhatikan temannya, ada sesuatu menyelip di hatinya, suatu perasaan salut dan hormat. Memang begitulah kejantanan seorang lelaki dalam merenangi kehidupan ini. Lelaki itu memang membenci orang yang lemah, penakut dan mudah putus asa. Hidup ini adalah ujian dari nilai manusia pada keyakinan dan kemampuannya.



“Kau hebat, Sidik. Hebat!”, kata lelaki itu dan Sidik memandang sejenak, meraba isi hati lelaki itu.

“Kenapa kau bilang aku hebat, Mos?”

“Aku menyukai sikapmu itu.”

“Aku mempunyai latar belakang bersikap begitu, Mos. Karena aku ini orang yang dibenci dan tidak disukai oleh orang-orang sekelilingku. Aku ini orang yang serba kekurangan, tak heran kalau aku sering berhutang. Bahkan karena sikap orang-orang yang sinis itu, aku menjadi orang yang kehilangan rasa solidaritas.

Aku mengetahui dengan sikapku begini, tak akan merubah nasibku. Namun aku hendak menunjukkan, siapa aku sebenarnya diatas keporakporandaan kehidupanku,” kata Sidik diliputi perasaan yang kental oleh keangkuhannya.

“Kau hendak melawan orang sekelilingmu Sidik?”

“Kelihatannya begitu. Namun harus kuakui bahwa aku orang yang tak mampu memenangkan perlawanan ini. Aku menjadi orang kalah.”

Lelaki itu termenung atas perkataan Sidik. Lelaki itu



merasakan dendam dan kebencian Sidik terhadap kenyataan yang dialaminya dalam kehidupannya. Sidik menghapus keringat yang membasahi leher dan jidatnya. Sapu tangan penghapus keringat itu masih belum kumuh.

"Kau belum kalah Sidik. Jika kau merasa kalah, itu hanyalah dugaanmu saja, sedangkan yang sebenarnya, kau ini lebih berhasil dariku dalam menghadapi kemelut hidup ini."

"Ah! Aku orang yang kalah Mos. Aku sebenarnya manusia lemah, tak dapat keluar dari

kesulitanku sendiri. Kau tahu, aku mengambil langkah salah dalam mengatasi soal hutang-hutangku. Aku menghabisi hutangku dengan cara membunuh orang-orang yang memberi hutang kepadaku, akibatnya aku sekarang ini menjadi buronan polisi."

"Hah! Kau pembunuh?," tanya lelaki itu dengan perasaan tak enak bercampur keterkejutannya.

"Ya. Aku datang kemari untuk minta perlindungan. Aku mau bersembunyi di sini, di rumahmu ini menjelang aku berangkat ke luar Jawa."

Lelaki itu terdiam, berpikir diliputi perasaan tak karuan. Sidik merupakan sahabatnya dan sekarang ini lelaki itu berhadapan dengan kasus pembunuhan yang dilakukan temannya itu. Lelaki itu menjadi gelisah.

"Kenapa kau terdiam, Mos? Apakah kau keberatan menolongku sementara saja?"

"Di sini berlaku aturan, setiap tamu yang menginap di rumah ini harus melapor dalam tempo satu kali dua puluh empat jam kepada RT setempat, Sidik," kata lelaki itu penuh keraguan. Sidik memandang wajah lelaki itu diendapi sesuatu yang tak mengenakan hatinya.

"Baiklah. Kalau begitu, aku pergi saja," kata Sidik sambil bangkit dari kursi yang didudukinya. Kemudian berjalan cepat keluar rumah itu. Lelaki itu terpaksa, hatinya seolah tertikam pisau tajam. Sakit sekali bercampur perasaan terharu. Entah kenapa, lelaki itu merasa serba salah terhadap persoalan Sidik, padahal hati nuraninya mau menolong temannya itu. Tetapi karena takut terlibat dalam persoalan Sidik itu, lelaki itu menghindarkan diri dari keterlibatan kejahatan yang dilakukan Sidik.

Mendadak lelaki itu mendengar suara seperti letusan. Jantung lelaki itu berdebar keras, lalu berdiri di pintu, memperhatikan orang-orang yang berlari menuju arah Selatan rumahnya.

"Ada apa?," tanyanya kepada salah seorang tetangganya yang sedang berlari.

"Ada penjahat ditembak polisi."

Lelaki itu menjadi lemas tubuhnya. Perasannya berguncang. Hatinya kosong. Lelaki itu merasakan sesuatu yang hilang. Air matanya menetes dan matahari makin rebah ke barat. ***

Jakarta.

TERDAKWA

SIDES SUDYARTO DS.

Gadis cantik itu ternyata bermata buta. Namun demikian kecantikannya yang luar biasa itu tidak terhapuskan. Kulitnya kuning langsung. Rambutnya panjang hingga ke mata kakinya. Hidungnya runcing, jari-jemarinya runcing-runcing. Bulu matanya lentik. Badanya penuh, padat berisi. Tingginya sedang. Birbirnya pun merah alami.

Orang-orang yang pernah melihatnya, selalu dengan tercenang-cengang bertanya, "Bidadari manakah yang turun ke bumi?" Mereka yang ahli wayang berujar, "Pastilah ini yang bernama Supraba, yang tercantik dari segala dewi di Sorgaloka!"

Mereka yang ahli sejarah bilang, "Inilah Ken Dedes kembali hidup, dari nirwana kembali ke bumi kita!" Dan yang lain setengah berpekik, bilang, "Ya, Dewi Prajnya Paramita, menjelma kembali ke bumi!"

Apakah ini salah satu keelokan alam? Ataukah salah satu pertanda bahwa nasib dunia sudah akan berakhir? Si cantik jelita itu lahir dari seorang ibu miskin, penjual jamu gendong! Bu Wiryo, tukang jamu itu, memberi nama anaknya Rukmini. Lalu sehari-

hari hanya dipanggil Mini saja. Tidak lebih. Tidak punya embel-embel Raden Ayu apalagi Kanjeng Raden Ayu, ataulah Bendoro Raden Ayu. Tidak. Ia hanya anak orang kebanyakan saja. Tetapi mana ada anak-anak, gadis, yang terlahir dari kalangan istana yang secantik dia?

Tidak pernah ada yang tahu, apakah ia buta sejak lahir. Atau ia buta karena masa kecilnya tersejang penyakit yang membutuhkan? Hanya Buwiryo sendiri yang tahu. Lalu siapa ayah Rukmini? Tentu saja suami dari Bu Wiryo. Tetapi umum tahu, bahwa Bu Wiryo sudah sejak lama hidup menyendiri. Kalau begitu apakah Bu Wiryo cerai selagi Rukmini masih kecil? Atau ketika ia masih dalam kandungan? Juga tidak jelas.

"Yang jelas Rukmini ada. Pasti ada bapaknya. Apakah menikah atau tidak, itu bukan soal. Setiap anak lahir, pasti ada ibu dan ada bapaknya. Titik." kata seorang tetangganya, ketika Mini masih kecil.

"Kalau tidak demikian jalan pikiran kita, kasihan benar Mini!" ujar seorang tetangga, tanpa senyuman sama sekali.

"Memang begitu. Sudah terlahir tanpa ayah, kini ia akan melahirkan anak, tanpa ayah pula. Betapa malangnya nasib Rukmini!" sahut tetangga yang lain.

"Pokoknya, seorang anak mustahil tanpa ayah, sama mustahilnya dengan seorang anak tanpa ibu! sahut tetangga yang lain lagi. Keadaan makin lama makin kacau. Masyarakat makin ramai memperbincangkan hamilnya Rukmini yang malang itu.

Kegaduhan makin lama makin meningkat dengan tajam. Terbetik berita, bahwa Rukmini akan menuntut tanggung jawab pemuda yang menghamilnya. Kalau tidak, ia akan mengadu ke pengadilan.

Masyarakat terheran-heran. Mereka mempertanyakan, dari mana Bu Wiryo yang hanya tukang jamu, buta huruf pula, mengerti akan menuntut orang. Pasti ada yang mendalangi pokalnya itu, sangka sebagian masyarakat lagi.

"Tidak! Ibunya tidak mengerti apa-apa. Ibunya malah pasrah saja. Yang akan menuntut keras, justru anaknya sendiri, yang hamil!" ujar seorang dari tetangga Bu Wiryo.

"Lah, si buta yang hijau itu? Yang masih bau kencur itu tahu hukum? Sedangkan kita yang meleak saja rata-rata buta hukum?" sahut seorang tetangga yang lain.

Benar, Rukmini menyampaikan pengaduan. Sebelum ke pengadilan, ia mengadukan nasibnya kepada kepala daerah setempat.

"Saudari Rukmini, pengaduan Anda saya tampung. Besok Anda datang lagi. Beberapa pemuda yang biasa melancong ke tempat Anda aka kami panggil, kami sidang di balai desa ini juga," ujar Kepala Desa dengan penuh wibawa.

Esoknya sidang tingkat kelurahan itu pun dibuka. Rukmini menghadap seorang diri, tanpa didampingi ibunya. Seperti biasa, ibunya tetap berkeliling jualan jamu. Sidang disaksikan oleh segenap pamong desa. Banyak orang sekampung yang ikut menyaksikan jalannya persidangan. Sebagian dari pengunjung tertawa mencibir. Sementara orang lagi menunggu jalannya persidangan dengan rasa haru dan tegang.

"Rukmini, ada tiga orang pemuda yang diajukan sebagai pihak yang akan disidang. Untuk lancarnya persidangan, saya akan bertanya kepada Anda. Apakah tidak lebih baik kalau kita undi saja? Salah satu dari tiga orang itu akan menjadi suami Anda. Dengan demikian anak yang masih dalam perut Anda itu akan mempunyai ayah. Setuju?"

Rukmini terkejut. Ia tidak mengira bahwa adegan seperti itulah yang bakal dialami dirinya. Ia menolak keras cara seperti itu, hatinya sangat tersayat, tersinggung sekali.

"Pak Lurah, ini bukan soal judi. Bukan lotere. Saya tidak hanya pohon.

"Saudara Tukiman, bersediaakah Anda menjadi suami Rukmini?" tanya Pak Lurah dengan nada bosan.

"Bersedia, Pak! Tetapi juga dengan syarat," jawabnya lugu.

"Apa syarat yang Anda ajukan?" tanya Lurah lagi.

"Setelah bayi lahir, ia harus mau saya ceraikan!" jawab Tukiman.

"Apakah Saudari Rukmini bersedia menerima syarat itu?"

"Pak Lurah! Setiap orang yang meminta syarat, berarti ia bukan bapak dari anak saya. Tidak ada seorang ayah yang mengajukan persyaratan untuk menjadi ayah dari anak kandungnya! Berarti ia tidak berbuat apa-apa atas diri saya. Mengapa ia diajukan dalam sidang ini? Hentikan saja sidang seperti ini!" pekik Rukmini keras.

Tukiman diperintahkan meninggalkan ruang sidang. Tiada seberapa lama lagi, sidang ditutup. Jalan telah buntu.

"Pak Lurah, apakah tidak boleh saya menunjukkan orang yang tepat untuk disidang? Saya tahu nama orang yang berbuat atas diri saya. Supaya Pak Lurah tidak salah, memanggil orang lain!" kata Rukmini. Kepala Desa terdiam. Ia menggelengkan kepalanya.

"Bolehkah saya menyebutkan nama orang yang tepat untuk disidangkan di sini?" ulang Rukmini.

"Bukankah saya tadi sudah menggeleng?" jawab Lurah.

"Maaf, Pak Lurah. Saya orang buta. Mana bisa saya melihat Pak Lurah menggeleng atau tidak?"

"O, iya. Saya lupa bahwa Anda buta. Sebab Anda lebih tahu dari orang yang paling meleak sekali pun!" jawab Lurah sinis sekali.

Lurah segera memerintahkan Rukmini untuk meninggalkan balai desa, sebelum sempat ia mengajukan pertanyaan lain lagi.

Seminggu kemudian, masyarakat makin terkejut. Rukmini yang tidak puas dengan pengadilan gaya desanya, meneruskan pengaduannya kepada pengadilan setempat.

Belum ada berita kapan sidang akan dimulai, masyarakat dikejutkan oleh peristiwa baru. Tiga orang pemuda, masing-masing Sariman, Tukijodan Tukiman tewas terbunuh secara mengerikan. Pada tubuh mereka kelihatan banyak luka dan bekas pukulan benda keras di seluruh tubuh.

Geger lama belum mereka, disusul geger baru yang lebih mengguncang masyarakat. Pak Lurah, ditemukan telah tewas, bunuh diri dengan minum racun serangga! Orang-orang semua panik. Belum pernah ada kematian-kematian aneh yang mengerikan seperti itu, sejak kampung itu dihuni orang.

Tidak ada koran yang memuat berita-berita tersebut. Mungkin karena koran belum masuk desa? Atau koran sudah ada yang dimasukkan kedesa tetapi desa itulah yang belum masuk koran? Apa karena tidak ada seorang wartawan pun yang tidak mengabaikan pedesaan sebagai sumber berita? Belum bisa disimpulkan.

Akhirnya tibalah saat persidangan Rukmini dibuka. Hakim ketua membuka sidang. Lalu bertanya kepada Rukmini.

"Saudara Rukmini, kenalkah Anda dengan saksi?" tanya hakim ketua sambil menunjuk ke arah seorang pemuda yang duduk agak jauh dari Rukmini. Rukmini segera bangkit dari duduknya, memberi isyarat bahwa ia akan mendekati saksi. Petugas mendekati Rukmini, menuju tempat pemuda yang dijadikan saksi sekaligus juga terdakwa itu.

Dengan saksama Rukmini meraba-raba wajah terdakwa. Juga tangannya yang kiri maupun yang kanan mendapatkan rabaannya dengan pelan dan lembut. Rukmini memberi isyarat, bahwa ia telah selesai melakukan pemeriksaan terhadap saksi itu.

"Bagaimana Saudari Rukmini?"



Kenal atau tidak? Kenal kan? Katakan kalau kenal, supaya semuanya cepat selesai!" ujar hakim dengan tegas. Rukmini menggeleng, lalu dengan tegas pula bilang, "Tidak kenal!"

Mendadak wajah kaum pene-gak keadilan itu kecut. Pak Hakim tampak geram sekali. Mukanya mulai kemerahan.

"Pikirlah dulu, Saudari Rukmini. Ingat-ingat dulu. Siapa tahu Anda sudah lupa karena lama

tidak berjumpa. Nah, kenal bukan?" tanya hakim lagi seperti menggiring sebuah pengakuan.

"Bolehkah saya mendengar suaranya, Pak Hakim!" tanya Mini.

"Ya, boleh saja. Silahkan Saudara bersuara, tanpa menyebut nama Anda sendiri!" perintah Bapak Hakim penuh tekanan. Pemuda itu bersuara, "Satu, dua, tiga. Tiga, dua satu!"

"Cukup!" tukas hakim. "Benar kan, Anda mengenalnya?" desak

hakim. Sekali lagi Rukmini menggeleng dan bilang, "Tidak kenal, Bapak Hakim!"

"Ingat, Saudari Rukmini, jangan berbelit-belit. Dan jangan memberikan kesaksian palsu. Barang siapa memberikan keterangan palsu, bisa dituntut. Anda sudah memberikan sumpah, untuk tidak memberikan keterangan palsu. Jelas?" ujar hakim pula. Sidang segera dihentikan, ditunda untuk memberikan kesempatan

Rukmini berpikir-pikir, apakah ia kenal atau tidak dengan saksi yang dihadapkannya itu.

Dalam hati, Rukmini bertanya-tanya, mengapa tidak ada jaksa dalam persidangan itu. Yang ada hanya terdakwa, saksi dan hakim serta panitera saja. Belum selesai ia berpikir, seorang petugas sudah membimbingnya untuk keluar dari gedung pengadilan itu.

Rukmini yang dilepas di pinggir jalan oleh petugas, dengan susah payah berjalan dengan tongkat penunjuknya, menuju pemberhentian kendaraan umum. Jalannya terganggu, sebab ada hiruk pikuk di jalan raya. Sebuah gerobak tukang es hancur ditabrak mobil petugas kebersihan kota.

Grobak rusak parah, botol dan gelas hancur berantakan. Lalu Rukmini berjalan terus. Jalannya terganggu lagi, mendengar suara tukang becak berlarian. Hari itu sedang ada razia becak. Rukmini juga mendengarkan suara-suara becak sedang dinaikkan ke atas truk. Lalu terdengar truk itu menderum ke arah yang jauh, entah ke mana.

Rukmini meneruskan langkahnya, dengan tertatih-tatih melintasi jalan raya ke tempat kendaraan umum. Lalu telinganya mendengarkan suara ambulans, dengan sirene yang meraung-raung. Tiba-tiba raungan ambulans itu berhenti, ketika dekat dengan dirinya sedang berdiri.

Aneh, pikir Mini. Ambulan itu terdengar membuka pintu, lalu menurunkan muatan berupa singkong dan kelapa entah berapa kuintal banyaknya. Rukmini kembali berjalan lagi, tanpa merasa lelah.

Kali ini ia terkejut, sebab badannya ditabrak oleh seorang anak penjual koran. Penjual koran itu melarikan diri, sebab dikejar-kejar orang. Ia dituduh melanggar, dengan menjual koran secara acungan di dekat lampu merah.

"Ibu mau ke mana?" tanya anak penjual koran itu, setelah lebih dahulu ia meminta maaf karena telah menabraknya secara tak sengaja.

"Saya mau mencari kantor pengacara," jawab Rukmini.

"Pengacara siapa? Di mana kantornya?" tanya tukang koran.

"Saya pernah mendengar nama Pak Dananjaya, seorang sarjana hukum yang terkenal suka membantu orang kecil, Dik!" jawab Mini.

"Oh, ia sudah lama menutup kantornya. Sebab ia diskors, tidak boleh jadi advokat. Kabarnya beliau dituduh melakukan penghinaan terhadap pengadilan. Kan dulu ramai dimuat koran-koran, Bu!" tutur anak penjual koran itu. Rukmini agak kecewa mendengar berita itu.

Tiba-tiba ia mendengar anak itu segera lari pagi. Padahal nafasnya pun masih terdengar putus-putus, tersengal-sengal. Lalu ia mendengar hiruk pikuk lagi. Ada sebuah mobil besar, mungkin sebuah truk sampah, pikir Rukmini. Tiba-tiba ia didatangi oleh sejumlah orang. Mereka bertanya, apakah Rukmini membawa KTP atau tidak.

Setelah ternyata Rukmini tidak membawa KTP, segera secara paksa wanita muda yang sedang hamil itu dinaikkan ke atas truk. Mobil melaju entah ke arah mana, Mini tak tahu.

Ternyata Mini dibawa ke sebuah tempat penampungan kaum gelandangan. Di sana ia dicampur dengan para pelacur yang berhasil dijaring di tempat mereka buka praktek secara gelap.

"Eh, ada palacur hamil!" seorang pelacur berkata kepada temannya, yang juga pelacur.

"Pelacur goblok. Melacur kok sampai hamil. Tolol!" sahut temannya.

"Eh, kalian tahu? Matanya buta!" tukas yang lain.

"Dasar goblok, ya tetap saja

goblok. Melacur kok sampai buta. Ia tidak mengerti jaga diri, berobat! Pasti karena sipilis!" sahut pelacur yang lain pula.

Setelah tiga bulan berada dalam penampungan sementara, Rukmini dipindah ke sebuah Lembaga Pemasyarakatan Khusus Wanita. Ketia ia tiga bulan kemudian berada di LPKW, kandungannya telah berusia sembilan bulan. Maka bersiaplah Rukmini menghadapi kelahiran bayinya.

Persiapan mental, tentu saja. Material jelas ia tak punya. Ia tidak punya apa-apa, selain tubuhnya sendiri, dan tubuh anak yang masih dalam kandungannya. Selebihnya, hanyalah sehelai kain, sehelai baju yang dikenakannya selama ini. Itu pun sudah mulai cabik-cabik.

Dalam sel itulah Mini melahirkan, tanpa pertolongan persalinan dari orang lain. Anaknya lahir dengan selamat. Mini sendiri juga segar bugar. Seorang petugas di LPKW itu menawarkan jasa baiknya, untuk merawat anak Mini.

Menyadari kesulitan hidup dalam PKW, dengan berat hati Rukmini menyerahkan anaknya itu. Meski dengan berurai air mata. Baru tiga hari ia sudah tidak tahan menahan kerinduan kepada anaknya. Ia ingin menyusui. Sebab, susunya sudah membengkak karena tidak terhisap airnya.

"Tolongbawa anak saya kemari. Akan saya susui dulu. Nanti boleh diambil lagi!" ujar Rukmini memelas. Tetapi kata-katanya itu tiada yang menggubrisnya. Rukmini hanya bisa menangis saja. Ia merasa seperti mendengar suara bayi. Tetapi amat jauh, entah di mana.

Suatu malam, Mini dijemput orang. Lalu dinaikkan ke atas truk. Esok harinya tersiar berita, telah ditemukan mayat seseorang dalam karung. Ciri-cirinya : Mata buta, rambut panjang, kulit kuning.***

NYANYIAN SERANGGA

BAMBANG SY

Matahari kering. Siang. Kerontang.

Duka-duka berjejer membentang, dupa-dupa mengasap mengawang. Dari ketinggian daun yang meranggas, jatuh seekor seraangga ke tanah: tergolek dan mati.

Segera diterjangnya bangkai kematian itu oleh semut. Jadilah iring-iringan panjang pesta kematian, setelah segalanya dibereskan dalam kebahagiaan yang relatif.

Di bentangan tanah pekuburan yang lapang, segerombolan serangga menyorong-nyorongkan dirinya ke dalam lorong-lorong panjang perpisahan. Berdengung, merambati hati. Terdengar sayup-sayup kemari. Serentak, didendangkannya sebuah lagu "hendak ke mana dibalaskannya kematian". — dalam bahasa dirinya.

Matahari tetap kering seperti semula. Sedang seekor serangga musnah dalam perut semut-semut. (Dalam perut-MU juga).

Sepi, memang. Tak ada dialog. Semua bergemuruh dalam bentuk monolog-monolog tanpa suara. Sebab, telah digantungkannya semua pembicaraan yang tertunda itu pada Matahari yang kering itu.

Di tengah pekuburan, ada seorang menatap Matahari sendirian. Sehari ini, orang itu menatap Matahari bagai memandang wajah rindu kekasihnya yang jauh.

Persis di tengah dia, berdiri berkacak pinggang. Tegap, tegak lurus dengan langit. Dia seperti hendak mengajak nisan-nisan di sekitarnya untuk turut

juga mendongak ke langit. Sedang dari jauh, nampak ia sebagai penggembala nisan-nisan sejati, sekaligus bagai nisan itu sendiri: tak kenal istirahat dan tak bergerak; hanya sesekali nafasnya naik turun, giginya beradu gemeretak!

Banyak orang berkata: hidupnya hanya sebatangkara; tak tahu mana tempat tinggalnya, tak tahu siapa yang telah melahirkannya, tak tahu siapa dirinya . . .

KETIKA Dia menunduk, jejak kakinya sedang menginjak iringan semut. Dengan telinganya yang biasa, dia tidak bisa mendengar lolongan sakit dari mulut semut terinjak itu. Juga semut, dengan telinganya yang biasa juga tidak bisa mendengar suara yang sama dari mulut serangga yang pernah diserbunya, KETIKA suatu kali ada dalam genggamannya.

Memandang diamnya disitu, serasa memandang pohon kemboja rindu bunga. Memandang diamnya disitu, serasa tersekat dalam penjara sempit diingin penuh gigil, rindu buat lepas terbebas. Menyayat bila disuarakan, menangis bila didendangkan: adalah pekuburan. Sebab berjuta-juta orang hanyut tanpa kemauannya sendiri kesitu. Termasuk serangga-serangga yang mati tergolek kepanasan, sesudah berkulat dalam debu, . . . dan dalam perut semut-semut.

Menurut pelayat yang sering berkunjung kesana, sepulang dari sana selalu saja letih dengan muka pucat; mengigau terus menerus sepanjang malam. Disana terkumpul orang-orang

yang terakhir kalinya ditandu dalam keranda dan dibungkus kain putih: diam seribu bahasa — kecuali dalam bahasa kematian.

KETIKA dilihatnya sebuah iringan panjang pengantar jenazah mulai akan masuk pintu gerbang pekuburan itu, segeralah lari ia dan mengikut di belakangnya.

Dengan setianya pula ia mencari-cari barisan yang paling belakang yang terletak jauh di belakang.

Hatinya menggerutu: "Siapakah yang mati, hingga pengiringnya panjang begini." Lekas-lekas hatinya sendiri menjawab: "Ah, barangkali seorang tokoh besar."

Rama-rama hinggap di keranda.

Orang itu, tak tahu asal keberangkatan iring-iringan ini, juga tak tahu hendak kemana keberangkatan yang sejati ini. Dia berdiri paling belakang, sambil mulutnya terus bergumam: tentulah si tokoh besar ini mati karena bunuh diri.

Kemudian kalimatnya itu diulang-ulangnya didalam hatinya.

Entah mengapa, dia selalu menyimpulkan demikian: semua orang mati, dia anggap karena bunuh diri; mati, baginya identik dengan bunuh diri.

KETIKA tetangganya pernah ditimpa musibah kematian, yang bukan karena kasus bunuh diri, tanpa sepengetahuan keluarga itu, dia telah melapor ke polisi bahwa tetangganya ada terkena kasus bunuh diri. Setelah kesalahan pengaduannya itu terbukti, oleh seisi kampung secara beramai-ramai diusirnya



murgethartyo. 1988.

ia, hingga lari tunggang langgang menuju pekuburan itu. Bila malam, ia menghilang entah kemana. Tak ada yang tahu. Paginya, sorenya, ia sudah berada disitu; dengan kebiasaan yang digema-

rinya, yaitu: menatap matahari lamalama. Lebih-lebih bila matahari itu hendak tenggelam!

Dia tiada mengetahui mengapa orang seisi kampungnya merasa tersinggung

hingga sampai mengusirnya beramai-ramai ketika itu. Seharusnya ia yang lebih tersinggung, ketika semua orana pada meneriakinya dengan sebutan "anak haram! anak jadah!", karena tidak ada hubungan sedikitpun antara kesalahan yang ia perbuat dengan hukuman semacam itu — dengan sebutan itu. Masyarakat sungguh tidak adil, demikian keluhnya setiap kali berjumpa dengan penjaga pekuburan itu.

Memang, sebenarnya dia adalah anak jadah, bukan anak haram. Artinya, dia adalah seorang anak yang lahir dari rahim seorang Ibu, dimana tiada satupun lelaki yang bersedia bertanggung jawab atas kelahirannya itu.

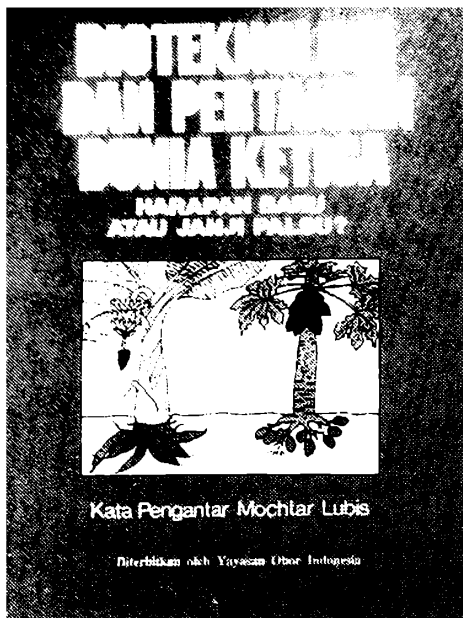
Sudah berulang kali ia mengirim surat kepada rumah sakit, tempat Ibunya dulu kabur sehabis melahirkannya. Di dalamnya, selalu ia tuliskan bahwa anaknya — maksudnya dia sendiri — lebih mencintai Ibunya yang melahirkannya, daripada siapapun juga. Juga dengan nada bergurau, dia tuliskan pula bahwa sebenarnya ia menginginkan kehadiran seorang adik, tak perduli dari seorang ayah yang manapun juga. Tetapi, setelah surat itu ia kirimkan, setelah itu pula ia merasa telah menyakit hati Ibunya, sehingga ia perlu mengirimkan surat berikutnya, yang berbunyi agak lain.

Namun, dari sekian surat yang telah banyak ia kirimkan ke rumah sakit itu, tiada satupun ada balasan. Pihak rumah sakit pun sudah berulang kali menyarankan agar dia mencari alamat lain saja. Ia jawab: kalau-kalau Ibunya ada rindu buatnya . . .

Setelah itu, ia diam lama sekali memandang surat-surat yang dikembalikan kepadanya. Sejak saat itu, ia mengalihkan pandangannya ke Matahari.

Tepat di samping kakinya, seekor serangga sehabis terbang, jatuh dan berkutat dalam debu. Meronta-ronta! Kemudian perlahan-lahan ia memungutnya. Lahan-lahan pula ia duduk dilihatinya geliatan serangga di tangannya. Tiba-tiba selembar daun jatuh menimpa kepalanya; dia seperti mendingar serangga itu menyanyi nyaring sekali . . . "hendak kemana dibalaskannya sejumlah kematian" — dalam bahasa manusia.

Bandung '87



BIOTEKNOLOGI DAN PERTANIAN DUNIA KETIGA

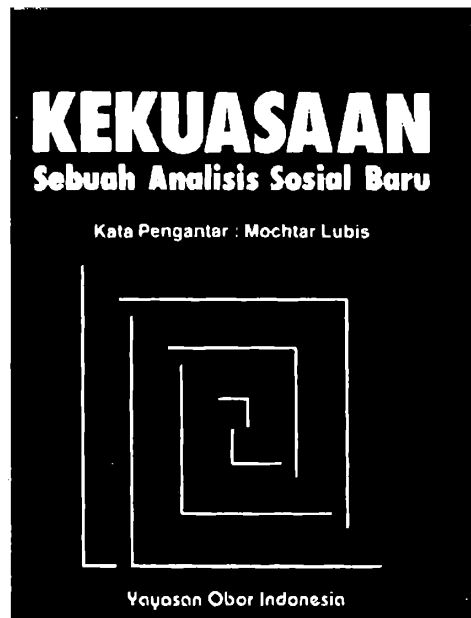
Harapan Baru atau Janji Palsu?
Oleh: Henk Hobbelink

Janji yang dilambungkan bioteknologi di bidang pertanian bagi Dunia Ketiga, memang sangat memukau: menghapuskan malagizi, kelaparan dan kesengsaraan. Namun dalam perkembangan lebih lanjut, ternyata pemegang peran utamanya justru perusahaan-perusahaan transnasional (TNC) yang memegang kendali dalam berbagai pasar bahan kimia pertanian dan obat-obatan. Selama dasawarsa yang lalu, para raksasa TNC ini juga berhasil mencengkeramkan kuku mereka dalam sektor pembibitan tanaman. Juga, bagi TNC, bioteknologi memberi peluang ampuh untuk memadukan seluruh produksi pertanian ke dalam bidang-bidang utama yang mereka kendalikan.

Dengan begitu, otomatis, bioteknologi mendampak pada pembagian kerja internasional yang baru, penurunan nilai bahan mentah pertanian yang tadinya secara tradisional dihasilkan Dunia Ketiga, dan makin memperketat ketergantungan Dunia Ketiga pada sarana pertanian yang diimpor dari luar (baca: negara industri). Kendali monopolistik inilah yang mesti dipatahkan.

Semuanya belum terlambat. Masih ada kesempatan untuk mempertanyakan: bagaimanakah dan oleh siapakah teknologi baru ini harus dikembangkan, serta bagi siapakah manfaatnya harus diutamakan. Buku ini juga membahas berbagai kemungkinan dan masalah alih-teknologi biorevolusi oleh Dunia Ketiga sesuai dengan kebutuhan mendasaknya, serta peninjauan mengenai peran penting yang bisa dijalankan oleh lembaga-lembaga non-pemerintah dalam proses ini. Dengan demikian buku ini memperdalam pemahaman dampak-dampak bioteknologi serta merangsang temu-pikir mengenai bagaimana dan ke arah mana teknologi baru ini mesti dikembangkan, diterapkan dan dikendalikan.

Diterbitkan oleh: YAYASAN OBOR
INDONESIA, Jakarta



KEKUASAAN

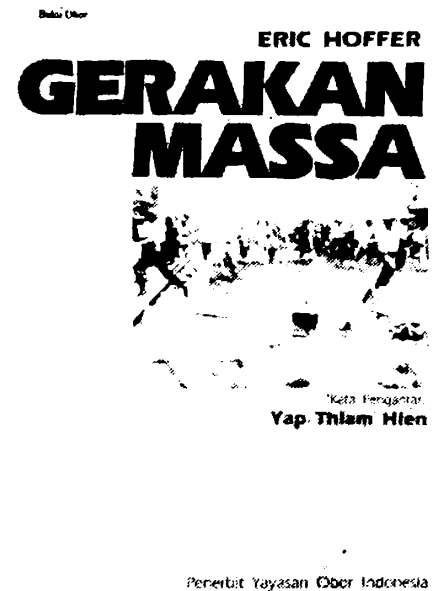
Sebuah Analisis Sosial Baru
Oleh: Bertrand Russell

Kunci dinamika sosial yang oleh Marx ditemukan dalam kekayaan, dan oleh Freud dalam seks, ditemukan Bertrand Russell, dengan cara yang meyakinkan, dalam kekuasaan. Ketika telaahnya yang brilian ini untuk pertama kalinya diterbitkan dalam tahun 1938 orang dengan segera menyambutnya sebagai sesuatu yang mendatangkan tahap pemahaman baru mengenai masalah-masalah kuno tentang pemerintahan manusia. Ia menganalisis bentuk-bentuk kekuasaan, batas-batas dan interaksi berbagai organ, keefektifan gagasan-gagasan dan kaidah-kaidah moral dalam menopang atau menggerogoti kekuasaan, dan, akhirnya, bagaimana kekuasaan dapat, dan harus dijinakkan di zaman sekarang, ketika "ilmu pengetahuan secara tidak terelakkan telah mengharuskan kita semua untuk hidup atau mati."

"Nilai hakiki buku yang paling mendalam ini adalah bahwa ia menawarkan kepada kita suatu cara memperbaiki hal-hal yang ekstrem.... Saya menganjurkan supaya semua orang, yang sudah angkat tangan dalam menghadapi keadaan sekarang, untuk membaca buku ini dengan seksama. Menurut hemat saya, buku ini dimulai pada satu titik di mana banyak di antara kita telah meninggalkan teori politik karena putus-asa. Buku ini memberi harapan baru".

Harold Nicolson dalam The Daily Telegraph.

Diterbitkan oleh: YAYASAN OBOR
INDONESIA, Jakarta
viii + 234 halaman, buku saku
1988, Rp. 5000,-



GERAKAN MASSA

Oleh: Eric Hoffer

Gerakan massa merupakan suatu fenomena sosial politik yang menarik. Gerakan ini muncul dari latar belakang dan akar sosial politik tertentu serta memperjuangkan tujuan tertentu, yang dianggap sebagai tujuan suci. Dari gerakan ini meletuslah berbagai revolusi yang pada gilirannya melahirkan berbagai perubahan sosial.

Dalam buku ini Eric Hoffer membahas unsur-unsur gerakan massa antara lain: daya tarik gerakan massa, calon anggota, aksi bersama dan pengorbanan diri. Bagi Eric Hoffer, apa pun sifat gerakan massa itu (agama, rasial, sosial, nasionalistis atau ekonomis), semuanya mempunyai sekelompok ciri yang sama: mampu membangkitkan pada diri para pengikutnya kerelaan untuk berkorban sampai mati, kecenderungan untuk beraksi secara kompak, fanatisme, antusiasme, harapan berapi-api, kebencian dan intoleransi, kepercayaan buta, dan kesetiaan tunggal. Pembahasan yang menyeluruh ini memungkinkan kita mendapat gambaran yang utuh mengenai gerakan massa tersebut. Maka buku ini patut dibaca oleh para politisi, mahasiswa, agamawan, cendekiawan, wartawan, dan bagi semua orang yang berminat akan gerakan massa.

Diterbitkan oleh: YAYASAN OBOR
INDONESIA, Jakarta
xv + 184 halaman, buku saku
1988, Rp. 3800,-